

**EVALUASI DAMPAK PROGRAM BANTUAN PANGAN NON TUNAI
(BPNT) TERHADAP PENGELUARAN RUMAH TANGGA DI
PROVINSI JAWA TENGAH**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Tedy Septiantoro
Nomor Mahasiswa : 21313127
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

Evaluasi Dampak Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap
Pengeluaran Rumah Tangga di Provinsi Jawa Tengah

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 Program Studi Ekonomi Pembangunan, pada Fakultas
Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Oleh :

Nama : Tedy Septiantoro

Nomor Mahasiswa : 21313127

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Maret 2025

Penulis,



Tedy Septiantoro

PENGESAHAN

Evaluasi Dampak Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap
Pengeluaran Rumah Tangga di Provinsi Jawa Tengah

Nama : Tedy Septiantoro

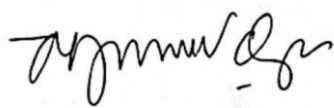
Nomor Mahasiswa : 21313127

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 17 Maret 2025

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Prof. Drs. Agus Widarjono, S.E., M.A., Ph.D.

PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**EVALUASI DAMPAK PROGRAM BANTUAN PANGAN NON TUNAI (BPNT) TERHADAP
PENGELUARAN RUMAH TANGGA DI PROVINSI JAWA TENGAH**

Disusun oleh : TEDY SEPTIANTORO

Nomor Mahasiswa : 21313127

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Kamis, 17 April 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D

Penguji : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan bagi umat manusia. Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat kemudahan dan kelancaran yang diberikan oleh-Nya. Skripsi ini penulis persembahkan dengan sepenuh hati kepada:

1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya. Tanpa bimbingan dan kasih sayang-Nya, pencapaian ini tidak mungkin terwujud.
2. Bapak tercinta, Bapak Darmono, yang merupakan sosok terhebat dalam hidup penulis. Meskipun beliau tidak memiliki kesempatan untuk merasakan pendidikan formal hingga tingkat perkuliahan, namun dedikasi dan pengorbanan beliau dalam mendidik penulis, serta motivasi dan dukungan yang tiada henti, telah menjadi sumber inspirasi yang mendorong penulis untuk menyelesaikan studi hingga meraih gelar sarjana.
3. Pintu Surgaku, Ibu Rochilah, yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan tanpa syarat. Ibu adalah sumber kekuatan dan semangat yang tak ternilai, yang selalu ada di setiap langkah penulis.
4. Kekasihku, Belladiana Pramesti Ayuning Laras, kehadiranmu adalah anugerah terindah yang mengisi hari-hari penulis dengan kebahagiaan dan semangat. Setiap detik yang kita lewati bersama dan setiap dukungan yang diberikan, telah menjadi sumber inspirasi yang tak ternilai. Terima kasih telah menjadi teman sejati, penopang, dan motivator yang tak pernah lelah. Semoga cinta kita terus tumbuh dan menguatkan satu sama lain, selamanya.
5. Kakak tercinta, Dewi Sartika, yang senantiasa mengayomi dan memberikan semangat. Dukungan dan motivasi dari kakak telah menjadi pendorong bagi

penulis untuk terus berjuang dan tidak menyerah dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

6. Kepada saudara-saudara penulis yang selalu memberikan dukungan dan semangat, yang turut berkontribusi dalam perjalanan penulis menyelesaikan skripsi ini. Kehadiran mereka memberikan warna dan kebahagiaan dalam setiap langkah yang diambil.
7. Teman-teman dan sahabat terdekat yang selalu siap memberikan masukan, dukungan, dan semangat. Keterlibatan mereka dalam proses penulisan skripsi ini sangat berarti dan membantu penulis untuk tetap fokus dan termotivasi.
8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Setiap bantuan dan dukungan yang diberikan sangat berarti dan berkontribusi dalam pencapaian ini.

Semoga semua yang telah berkontribusi dalam perjalanan penulis mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Terima kasih atas segala dukungan dan kasih sayang yang telah diberikan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan dan panutan bagi umat manusia di seluruh dunia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 di jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Evaluasi Dampak Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap Pengeluaran Rumah Tangga di Provinsi Jawa Tengah”**. Penulisan skripsi ini merupakan langkah penting dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi, Program Studi Ilmu Ekonomi, di Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai tantangan. Namun, berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orang tua penulis, yang selalu memberikan doa dan dukungan, baik secara moral maupun materiil.
3. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

6. Bapak Prof. Drs. Agus Widarjono, S.E., M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, ilmu yang bermanfaat, serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
7. Seluruh Bapak-Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, khususnya Program Studi Ekonomi Pembangunan, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
8. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah yang telah menyediakan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.
9. Bapak/Ibu panitia Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2020 (SUSENAS) yang telah melaksanakan survei dan memberikan data yang berguna bagi penulis.
10. Bapak/Ibu pemerintah yang telah merancang dan melaksanakan Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), sehingga penulis dapat memperoleh informasi yang relevan.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan, sehingga saran dan kritik yang bersifat konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
PENGESAHAN	iv
PENGESAHAN UJIAN.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teori.....	19
2.2.1 Kemiskinan.....	19
2.2.2 Program Bantuan Non Pangan Tunai	22
2.2.3 Pengeluaran Rumah Tangga.....	23
2.2.4 Survei Sosial Ekonomi Nasional	24
2.2.5 Evaluasi Dampak.....	24
2.3 Kerangka Penelitian.....	24

BAB III METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Jenis Dan Sifat Penelitian.....	26
3.2 Sumber Data	26
3.3 Definisi Operasional Variabel	26
3.3.1 Variabel Hasil	27
3.3.2 Variabel Perlakuan	27
3.3.3 Variabel Kontrol	28
3.4 Analisis Data	31
3.4.1 <i>Propensity Score Matching</i>	32
BAB 4 HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Deskripsi Data Penelitian	36
4.1.1 Deskripsi Umum Sampel.....	36
4.1.2 Penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Bukan Penerima BPNT	41
4.2 Pengujian <i>Propensity Score Matching</i> (PSM).....	43
4.2.1 Estimasi Model Logit	43
4.2.2 Menentukan Nilai ATT (<i>Average Treatment Effect on The Treated</i>)	46
4.3 Pembahasan	52
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI	54
5.1 Simpulan.....	54
5.2. Implikasi	56
5.3. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin setiap Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2021-2023 (Ribuan Jiwa)	3
Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang.....	9
Tabel 2. 2 Daftar Variabel Hasil.....	27
Tabel 2. 3 Daftar Variabel Perlakuan.....	28
Tabel 2. 4 Daftar Variabel Kontrol.....	30
Tabel 4. 1 Data Sampel BPNT Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020	37
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	39
Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif Pengeluaran untuk Makanan dan Bukan Makanan Serta Pengeluaran Total Rumah Tangga (Dalam Satu Bulan)	40
Tabel 4. 4 Pemenuhan Kriteria Rumah Tangga Miskin.....	42
Tabel 4. 5 Hasil Regresi Model Logit Sebelum Analisis PSM pada Konsumsi Makanan Rumah Tangga.....	44
Tabel 4. 6 Hasil Regresi Model Logit Sebelum Analisis PSM pada Pengeluaran Rumah Tangga.....	45
Tabel 4. 7 Dampak BPNT terhadap Pengeluaran Makanan (<i>Food</i>) Rumah Tangga..	47
Tabel 4. 8 Dampak BPNT terhadap Pengeluaran Rata-Rata Rumah Tangga (<i>Expend</i>).....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Asumsi Common Support	34
Gambar 4. 1 Kelompok Penerima Manfaat BPNT dan Bukan Penerima Manfaat BPNT	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Statistik deskriptif variabel penelitian.....	61
Lampiran 2. Statistik deskriptif pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan serta pengeluaran total rumah tangga (dalam satu bulan).....	61
Lampiran 3. Hasil regresi model logit PSM pada konsumsi makanan rumah tangga (<i>food</i>)	61
Lampiran 4. Hasil regresi model logit PSM pada pengeluaran rumah tangga (<i>expend</i>)	62
Lampiran 5. Pemenuhan kriteria rumah tangga miskin	63
Lampiran 6. Dampak BPNT terhadap pengeluaran makanan (<i>food</i>) rumah tangga menggunakan metode <i>Nearest Neighbor Matching and Radius Matching</i> ...	66
Lampiran 7. Dampak BPNT terhadap pengeluaran (<i>expend</i>) rumah tangga menggunakan metode <i>Nearest Neighbor, Radius Matching, dan Kernel Matching</i>	67

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap pengeluaran rumah tangga, dengan fokus pada perbandingan pengeluaran makanan dan pengeluaran total antara rumah tangga yang menerima bantuan dan yang tidak menerima di Provinsi Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengujian pengaruh program bantuan pangan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Analisis dilakukan menggunakan metode *Propensity Score Matching* (PSM) dengan pendekatan *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching* pada data SUSENAS tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga penerima BPNT memiliki pengeluaran makanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima bantuan. Selain itu, rata-rata pengeluaran total pada kelompok penerima BPNT juga lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerima BPNT berada dalam kondisi ekonomi yang lebih lemah, dapat dilihat dari pengeluaran makanan dan pengeluaran total rumah tangga yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima bantuan.

Kata Kunci : Bantuan Pangan Non Tunai, Pengeluaran Rumah Tangga, Propensity Score Matching, Survei Sosial Ekonomi Nasional.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesejahteraan merupakan salah satu aspek dengan peran penting dalam stabilitas ekonomi dan sosial. Menurut Swasono (2005) kesejahteraan merujuk pada konsep "*people welfare*" yang mencakup kemakmuran masyarakat secara keseluruhan dengan melibatkan berbagai aspek, termasuk sosial, ekonomi, dan lingkungan, yang berkontribusi pada kualitas hidup individu dan komunitas. Tingkat kesejahteraan seseorang memiliki keterkaitan tingkat kepuasan (*utility*) dan kesenangan yang dapat diraih dengan tujuan untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan dengan memaksimalkan tingkat kepuasan disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia. Menurut Undang-Undang No.11 Tahun 2009 kesejahteraan masyarakat menjelaskan bahwa dalam seseorang dapat dikatakan sejahtera apabila dalam kebutuhan material, spiritual dan sosial terpenuhi sehingga memiliki berkehidupan layak, dengan kata lain tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya (Barjera, 2023).

Menurut Bungkaes et al (2013) kesejahteraan merupakan tingkat kepuasan yang diraih secara individu atau rumah tangga dari pengeluaran yang dihasilkan dari pendapatan yang diterima, namun derajat kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat relatif yang bergantung dengan tingkat kepuasan yang diperoleh dari hasil pengeluaran pendapatan ini. Menurut Sumito (2010) definisi kesejahteraan dalam konsep masyarakat modern merupakan suatu kondisi seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih, jaminan sosial serta kesempatan dalam melanjutkan pendidikan dan pekerjaan yang memadai dalam menunjang kualitas hidup. Seseorang akan dianggap sejahtera apabila dalam kebutuhan kehidupannya dapat terpenuhi sehingga dari hal tersebut dapat menjadi salah satu indikator dari kesejahteraan.

Pada sisi ekonomi kesejahteraan merupakan seseorang yang memiliki pendapatan dan kekayaan yang berlimpah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesejahteraan merupakan seseorang yang berada dalam kondisi aman yang terbebas

dari bahaya dan gangguan, sentosa dapat diartikan keadaan seseorang yang tidak terikat dari kesukaran dan bencana, dan makmur menandakan keadaan seseorang yang berkecukupan dan tidak memiliki kekurangan. Dari ketiga kata yang tercakup dalam definisi sejahtera, dapat diartikan bahwa kehidupan sejahtera memenuhi tiga persyaratan yaitu: terbebas dari rasa takut dan khawatir, terbebas dari kesukaran dan serba kecukupan (Hasimi, 2020).

Kemiskinan merupakan suatu keadaan seseorang yang berada tingkat hidup rendah, yaitu terdapat tingkat kekurangan materi yang dialami seseorang dibandingkan dengan standar kehidupan umum pada lingkungan masyarakat. Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang dialami oleh setiap negara, terutama seperti negara berkembang. Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks sehingga dapat dijumpai dimana saja. Kemiskinan juga menjadi masalah yang serius bagi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pemerintah melakukan upaya penanganan terhadap kemiskinan seperti membuat kebijakan, program ataupun kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat yang mempunyai atau yang tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang layak bagi keluarganya (Hasimi, 2020).

Pulau Jawa terdiri dari enam provinsi, yaitu Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan Jawa Timur. Dalam penelitian ini, fokus akan diarahkan pada perbandingan tiga provinsi yang memiliki luas wilayah terbesar, yang secara otomatis berimplikasi pada jumlah penduduk yang lebih banyak. Ketiga provinsi tersebut adalah Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Pemilihan provinsi-provinsi ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang mungkin berbeda di antara mereka, serta untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap perkembangan wilayah di Pulau Jawa.

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin setiap Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2021-2023 (Ribuan Jiwa)

Provinsi	2018	2019	2020	2021	2022
Banten	661,36	654,46	775,99	867,23	814,02
DKI Jakarta	373,26	365,55	480,86	501,92	502,04
Jawa Barat	3.615,79	3.399,16	3.920,23	4.195,32	4.070,98
Jawa Tengah	3.897,20	3.743,23	3.980,90	4.109,75	3.831,44
DI Yogyakarta	460,10	448,47	475,72	506,45	454,76
Jawa Timur	4.332,59	4.112,25	4.419,10	4.572,73	4.181,29

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai kemiskinan di tiga provinsi di Pulau Jawa menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah penduduk miskin urutan kedua di antara ketiga provinsi tersebut. Selama lima tahun terakhir, jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah selalu berada di atas 350 ribu jiwa, mencerminkan tantangan yang signifikan dalam upaya pengentasan kemiskinan di wilayah ini. Data proporsi penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah dari tahun ke tahun menunjukkan fluktuasi yang menarik untuk dianalisis. Pada tahun 2018, proporsi penduduk miskin tercatat sebesar 3.897,20 ribu jiwa, yang kemudian mengalami penurunan menjadi 3.743,23 ribu jiwa pada tahun 2019. Sayangnya, pada tahun 2020, proporsi penduduk miskin di provinsi ini kembali meningkat menjadi 3.980,90 ribu jiwa. Fluktuasi ini mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang kompleks di Jawa Tengah, dimana berbagai faktor, seperti pertumbuhan ekonomi, akses terhadap pendidikan dan kesehatan, serta dampak dari bencana alam dan pandemi, berkontribusi terhadap perubahan angka kemiskinan.

Kemiskinan memiliki dampak terhadap lini kehidupan masyarakat. Ketika pada tingkat individu, adanya kemiskinan menjadikan hilangnya kesempatan untuk mengenyam pendidikan atau kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang mapan menjadi hilang (Desinta & Sitorus, 2021). Menurut Mualifah (2019) dengan hilangnya sandang pangan dan papan menjadi dampak terjadinya kemiskinan di tingkat keluarga. Selviana et al (2016) berpendapat bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti makanan sehari-hari dan juga tempat tinggal merupakan fokus utama pengeluaran dari keluarga miskin. Dalam mengatasi masalah kemiskinan pemerintah telah membuat berbagai program yang bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan dari tahun ke

tahun, kemiskinan merupakan masalah yang sangat penting yang melanda di seluruh Indonesia seperti pada Provinsi Jawa Tengah. Kesejahteraan dalam kehidupan seseorang tidak dapat dirasakan oleh masyarakat miskin yang memiliki kurangnya pendapatan yang hanya dapat mencukupi kebutuhan hidupnya (Barjera, 2023).

Sumenep (2013) dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 27 menyatakan bahwa pangan salah satu hak asasi manusia yang merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk tujuan dalam mempertahankan hidup. Dapat diartikan bahwa pangan di Indonesia memiliki peran penting, terutama makanan pokok, hal itu karena dapat menyangkut pada permasalahan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Amrullah et al (2020) menyatakan bahwa para pemimpin negara ini secara konsisten meletakkan ekonomi pangan sebagai sesuatu hal yang strategis. Pengeluaran makanan memiliki dampak besar terhadap pendapatan dan tambahan pendapatan bagi rumah tangga miskin dibandingkan rumah tangga yang berkecukupan. Nasution et al (2020) berpendapat bahwa dengan semakin tingginya kesejahteraan masyarakat pada suatu negara maka pangsa pengeluaran pangan penduduknya semakin kecil, sebaliknya kebijakan yang mengenai pangan dan kemiskinan sudah tercipta dari sejak lama oleh pemerintah Indonesia. Pada wawasan ekonomi, peran pangan merupakan sebagai kebutuhan, dapat dikatakan bahwa program pemberian atau peringanan pangan yang digunakan merupakan program bantuan sosial yang diperuntukan terhadap masyarakat miskin.

Salah satu kebutuhan dasar dari manusia adalah terpenuhinya sumber pangan yang merupakan sumber energi untuk mempertahankan hidup. Bulog (2014) menyatakan bahwa pangan adalah suatu kebutuhan utama manusia yang harus terpenuhi setiap saat. Dengan ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan dengan kebutuhannya maka akan berdampak terhadap ketidakstabilan ekonomi dan juga akan berdampak terhadap gejolak sosial dan politik. Kondisi pangan yang kritis ini dapat juga memberikan dampak terhadap stabilitas ekonomi dan stabilitas nasional.

Nasution et al (2020) menyatakan adanya hubungan yang erat antara kemiskinan dan pemenuhan pangan, hal itu menyebabkan dengan besarnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan sebagai indikator kemiskinan, semakin tinggi kesejahteraan masyarakat

akan berdampak terhadap pangsa pengeluaran pangan penduduk menjadi lebih kecil, demikian sebaliknya. Kebijakan sudah lama dijalankan oleh pemerintah mengenai pangan dan kemiskinan di Indonesia, hingga kebijakan pangan seperti program Bansos Rastra dan BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai) yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Barjera (2023) berpendapat bahwa dalam wawasan ekonomi dasar pangan memiliki peran sebagai kebutuhan, yang berarti bahwa program dirancang dengan tujuan untuk bantuan sosial yang berfokus terhadap pangan. Oleh karena itu salah satu upaya seperti pemberian bantuan makanan digunakan untuk memastikan masyarakat miskin yang mengalami kelaparan dan juga malnutrisi dapat memiliki akses terhadap makanan bergizi.

Program beras sejahtera (Rastra) dibentuk pada tahun 2017 merupakan program pemerintah dengan tujuan untuk menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan, namun pada tahun 2018 pemerintah mengganti program beras sejahtera (Rastra) menjadi Bantuan Pangan Non Tunai (BNPT) yang dilaksanakan dengan mekanisme non tunai menggunakan teknologi *e-voucher* (kupon elektronik) sehingga memenuhi prinsip 6T yaitu tepat sasaran, tepat harga, tepat kualitas, tepat waktu, tepat jumlah dan tepat administrasi. Pada Program Bantuan Pangan Non Tunai (BNPT) dilakukan pada tahun 2017 pada 44 kota yang memiliki akses dan fasilitas memadai yaitu 7 kota di Sumatera, 34 kota di Jawa, dan 3 kota di wilayah timur. Jumlah KPM (Keluarga Penerima Manfaat) yang menerima Bantuan Pangan Non Tunai di Indonesia berjumlah 1.286.194 jiwa, dengan total bantuan diberikan sebesar Rp1,7 Triliun (Djaenal, 2021). Pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 pasal 1 ayat (4), menjelaskan bahwa Bantuan Sosial non tunai merupakan kebijakan pemerintah yang berupa bantuan sosial yang dilakukan oleh pemberi bantuan sosial melalui bank penyalur ke rekening atas nama Penerima Bantuan Sosial (Habibullah et al., 2022). Bantuan Pangan Non Tunai disalurkan setiap bulanya oleh pemerintah secara non tunai yang diperuntukkan kepada KPM (Keluarga Penerima Manfaat) yang digunakan untuk membeli bahan pangan di e-warung yang bekerjasama dengan Himpunan Bank Negara (BRI, BNI, dan Mandiri) (Muhtar, 2022).

Pada program BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai) ditujukan untuk Keluarga Penerima Manfaat (KPM) agar beban pengeluaran menjadi berkurang dengan melalui pemenuhan sebagian kebutuhan pangan, memberikan gizi yang lebih seimbang kepada KPM, meningkatkan ketepatan sasaran, waktu, jumlah, harga, kualitas, dan administrasi, dan memberikan pilihan dan kendali kepada KPM dalam memenuhi kebutuhan pangan serta mendorong terwujudnya tujuan dari pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan program pemerintah berupa Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang telah diterapkan oleh pemerintah Indonesia. Pada saat survei peneliti menemukan beberapa persoalan, diantaranya adalah masih banyak dijumpai Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang belum tepat sasaran, sehingga masih terdapat masyarakat memberikan komplain dan penyaluran bantuan yang tidak sesuai waktu yang telah ditentukan. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) adalah data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan data yang bersifat sekunder. Pengujian pada penelitian ini menggunakan uji pengaruh yang bertujuan untuk mengevaluasi program pemerintah dan dampaknya terhadap masyarakat.

Di sisi lain, belum banyak penelitian yang membahas mengenai evaluasi terhadap dampak Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Oleh sebab itu, diperlukan adanya evaluasi ini agar dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan dari bantuan pangan yang diberikan oleh pemerintah berupa BPNT terhadap pengeluaran rumah tangga penerima manfaat, meliputi dampaknya terhadap pengeluaran kebutuhan pangan dan pengeluaran rumah tangga secara total, serta pola pilihan KPM BPNT bagi masyarakat Provinsi Jawa Tengah.

Susenas 2020 mencakup 345.000 rumah tangga yang tersebar pada 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota di Indonesia. Pada Provinsi Jawa Tengah terdapat 7.298 rumah tangga sebagai sampel yang tersebar di 35 kabupaten/kota. Oleh karena itu, berdasarkan pada latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk evaluasi lebih lanjut mengenai program BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai) yang telah dibuat oleh pemerintah dengan judul “Evaluasi Dampak

Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap Pengeluaran Rumah Tangga di Provinsi Jawa Tengah”. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana suatu program atau kebijakan yang telah dilaksanakan serta sebagai acuan dasar dalam menentukan suatu kebijakan di masa mendatang. Adapun hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan oleh pemerintah daerah dalam melaksanakan program BPNT di Provinsi Jawa Tengah.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana pengaruh program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap pengeluaran makanan rumah tangga yang mendapatkan dan yang tidak mendapatkan program BPNT di Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap pengeluaran total rumah tangga yang mendapatkan dan yang tidak mendapatkan program BPNT di Provinsi Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap kesejahteraan rumah tangga yang mendapatkan dan yang tidak mendapatkan program BPNT jika dilihat dari pengeluaran makanan rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui pengaruh program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap kesejahteraan berupa pengeluaran rumah tangga yang mendapatkan dan yang tidak mendapatkan program BPNT di Provinsi Jawa Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik
Diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan landasan bagi para peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian sejenis dalam konteks program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang telah dilaksanakan oleh pemerintah guna membantu masyarakat ekonomi rendah. Penulis berharap dalam

penelitian ini dapat memberikan manfaat pada pemikiran dan wawasan dalam konteks untuk mengetahui evaluasi program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang telah dilaksanakan oleh pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Manfaat Praktik

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan informasi secara aktual kepada masyarakat mengenai penerapan program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan pengaruhnya terhadap pengeluaran rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian dengan tujuan untuk menghindari kesamaan dalam penelitian. Penelitian sejenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan evaluasi program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap pengeluaran rumah tangga. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Judul	Penulis	Metode Analisis	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1.	Analisis Dampak Program Bantuan Pangan Non-Tunai terhadap Analisis Dampak Program Bantuan Pangan Non-Tunai terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Pertanian di Maluku (Ridha & Rumayya, 2024).	M. Rismawan Ridha dan Rumayya	Propensity Score Matching (PSM)	Penelitian ini menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM)	Objek dan variabel yang digunakan penelitian berbeda	Dari hasil analisis PSM menyatakan penyaluran BPNT memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengeluaran makanan, tetapi tidak untuk pengeluaran total. Rumah tangga miskin pertanian yang menerima BPNT secara rata-rata mengalami kenaikan

						pengeluaran makanan sebesar 6,52 persen.
2.	Dampak Raskin terhadap Pengeluaran Per Kapita di Kabupaten Ketapan (Supandi, 2021).	Supandi	Propensity Score Matching (PSM)	Penelitian ini menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM)	Objek dan variabel yang digunakan penelitian berbeda	Dapat disimpulkan bahwa terbukti bahwa program raskin mampu mengurangi beban pengeluaran rumah tangga miskin, sehingga pemerintah dapat melaksanakan program raskin untuk tahun tahun berikutnya dengan berbagai evaluasi dan perbaikan, penyempurnaan dalam program raskin, baik dari segi data rumah tangga sasaran, proses distribusi, dan pengawasan akan mencapai tujuan utama dilaksanakannya program raskin.
3.	Evaluasi Dampak Program Keluarga	Gede Wirabuana	Propensity Score	Penelitian ini menggunakan	Objek dan variabel	Hasil dari penelitian ini

	Harapan Terhadap Pemanfaatan Fasilitas Pelayanan Kesehatan untuk Layanan Persalinan di Indonesia (Putra & Pujiyanto, 2020).	Putra dan Pujiyanto	Matching (PSM)	metode Propensity Score Matching (PSM)	yang digunakan penelitian berbeda	menunjukkan bahwa penerima PKH memiliki peluang 1,23 kali lebih tinggi dibandingkan dengan non penerima PKH. Implementasi PKH memiliki manfaat yang cukup baik, beserta faktor pendukung dominan lainnya yaitu wilayah tempat tinggal, pendidikan, alat komunikasi, sarana transportasi dan JKN-PBI.
4.	Kontribusi Program Bantuan Raskin Terhadap Pendapatan Masyarakat di Indonesia Kasus IFLS 5 (Widia & Yetmi, 2022).	Elsa Widia dan Yosi Safri Yetmi	Propensity Score Matching (PSM)	Penelitian ini menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM)	Propensity Score Matching (PSM)	Dapat disimpulkan jika program raskin memiliki pengaruh pada pendapatan rumah tangga. Namun pengaruh ini hanya terlihat pada tingkat signifikansi 10 persen.

5.	Pengaruh Implementasi Kebijakan Bantuan Pangan Non Tunai Terhadap Efektivitas Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten Indramayu (Rahman & Khumayah, 2024).	Habib Rahman, Siti Khumayah dan Nursahidin	Propensity Score Matching (PSM)	Penelitian ini menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM)	Objek dan variabel yang digunakan penelitian berbeda	Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) berhasil menjangkau rumah tangga rentan, khususnya keluarga dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan rendah, memiliki jumlah anggota keluarga yang besar, serta merupakan pemegang Kartu Keluarga Sejahtera (KKS). Fleksibilitas penyaluran uang tunai meningkatkan efektivitas, meskipun masih terdapat tantangan seperti ketidaktepatan
----	---	--	---------------------------------	---	--	--

						data dan koordinasi antar lembaga. Program ini efektif dalam meringankan beban rumah tangga miskin, tetapi memerlukan perbaikan pengawasan dan penyesuaian kebijakan untuk hasil yang optimal.
6.	Dampak Bantuan Pangan Non Tunai terhadap Konsumsi Makanan dan Rokok pada Rumah Tangga Miskin di Indonesia (Istriawati & Dartanto, 2022).	Nina Istriawati dan Teguh Dartanto	Propensity Score Matching (PSM)	Penelitian ini menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM)	Objek dan variabel yang digunakan penelitian berbeda	Dapat disimpulkan bahwa BPNT berkontribusi terhadap peningkatan konsumsi lemak rumah tangga penerima bantuan. Peningkatan terbesar terjadi pada program komplementaris BPNT PKH, tidak hanya pada konsumsi lemak, namun juga protein. BPNT juga berkontribusi

						terhadap peningkatan konsumsi rokok pada rumah tangga kelompok Program non PKH dan PKH, sedangkan pada rumah tangga kelompok Program PIP menunjukkan hasil sebaliknya.
7.	Dampak Program Raskin Terhadap Konsumsi Gizi Rumah Tangga di Pulau Jawa (Amrullah et al., 2020).	Eka Rastiyanto Amrullah, Kardiyono, Ismatul Hidayah, dan Aris Rusyiana	Propensity Score Matching (PSM)	Penelitian ini menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM) dan ESR	Objek dan variabel yang digunakan penelitian berbeda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyaluran Program Raskin dapat meningkatkan konsumsi energi dan protein pada setiap kelompok rumah tangga penerima Program Raskin, berarti program ini dapat mengurangi malnutrisi dan kerawanan pangan rumah tangga

						miskin. Untuk meningkatkan manfaat dari program penyaluran subsidi pangan, disarankan dilakukan perbaikan data rumah tangga penerima dan kesalahan target rumah tangga penerima ditekan sekecil mungkin.
8.	Pengaruh Raskin Terhadap Konsumsi Rumah Tangga per Kapita di Indonesia (Supandi et al., 2022).	Shella Nirmala Putri Supandi, Sekar Milinia Riyanti, dan Siti Nuralpah	Propensity Score Matching (PSM)	Penelitian ini menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM)	Objek dan variabel yang digunakan penelitian berbeda	Hasil penelitian menunjukkan program raskin memiliki pengaruh terhadap penurunan jumlah konsumsi per kapita di Indonesia.
9.	Dampak Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Madura: Analisis dengan propensity Score Matching (Tri	Refiansyah Tri Kusuma dan Mohtar Rasyid	Propensity Score Matching (PSM)	Penelitian ini menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM)	Objek dan variabel yang digunakan penelitian berbeda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengeluaran non makanan rumah tangga yang tempat tinggalnya

	Kusuma & Rasyid, 2024).					berada di kawasan objek wisata lebih tinggi dari pada rumah tangga yang tempat tinggalnya tidak berada di lingkungan objek wisata. Meningkatnya pola pengeluaran yang dilakukan rumah tangga ditandai dengan meningkatnya pendapatan yang diperoleh rumah tangga, sehingga tingkat kesejahteraan rumah tangga di kawasan obyek wisata meningkat. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa adanya kontribusi pariwisata di Madura terhadap kesejahteraan rumah tangga.
--	-------------------------	--	--	--	--	---

10.	Dampak Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Kesejahteraan Penerima KUR di Indonesia (Adha, 2023).	Rendy Bayu Adha	Propensity Score Matching (PSM)	Penelitian ini menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM)	Objek dan variabel yang digunakan penelitian berbeda	Hasil penelitian ini menemukan adanya dampak positif dan signifikan dari program KUR terhadap pengeluaran rumah tangga penerima KUR di Indonesia. Dampak program KUR terhadap pengeluaran bukan makanan lebih besar yaitu sekitar 18,3%-28,1% dibandingkan dampaknya terhadap pengeluaran makanan sebesar 9,5%-14,2%. Hal ini menunjukkan tingkat kesejahteraan yang lebih baik dimiliki oleh rumah tangga yang berpartisipasi dalam program KUR. Namun,
-----	---	-----------------	---------------------------------	---	--	--

						analisis statistik menunjukkan bahwa program ini sendiri belum sepenuhnya berpihak pada rumah tangga miskin, terlihat dari partisipasi program didominasi oleh rumah tangga kelas menengah dan tinggi. Untuk itu, pemerintah perlu memperluas jangkauan program bagi rumah tangga miskin dan bagi jenis usaha produktif seperti pertanian dan masyarakat di pedesaan.
--	--	--	--	--	--	--

Beberapa penelitian terdahulu yang dikaji penulis untuk memperkuat penelitian saat ini yaitu adanya perbedaan pada objek dan subjek penelitian dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini adalah terdapat lokasi yang dikaji di Provinsi Jawa Tengah. Pada penelitian ini menggunakan sampel data dari Survei Sosial Ekonomi

Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh BPS. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan persamaan *Propensity Score Matching* (PSM).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

2.2.1.1 Pengertian Kemiskinan

Mengutip dari Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan merupakan seseorang atau individu yang memiliki pengeluaran rata-rata per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan penjumlahan antara garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan. Garis kemiskinan yaitu keadaan seseorang dalam memenuhi minimum kebutuhan makannya sebesar 21.000 per hari, sedangkan garis kemiskinan non makanan merupakan seseorang dalam pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan selain makanan seperti pendidikan, kesehatan dan sandang.

Menurut Kuncoro (2008) kemiskinan secara mikro disebabkan oleh adanya ketidaksamaan pola pemikiran sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Kemiskinan muncul akibat adanya perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia (SDM), dengan kualitas SDM yang rendah akan mengakibatkan pendapatan yang rendah juga, sebaliknya apabila dengan kualitas SDM yang tinggi maka akan berdampak terhadap pendapatan yang akan meningkat (Adella et al., 2021).

Dalam upaya mengatasi dan menanggulangi kemiskinan di Indonesia, pemerintah telah membentuk kebijakan seperti program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Seperti yang tertuang dalam Alinea IV Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 yang menjadi konsekuensi logis dari prinsip negara kesejahteraan (*welfare state*).

2.2.1.2 Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab yang saling berinteraksi. Salah satu faktor utama yang sering diidentifikasi adalah ketidakadilan dalam distribusi sumber daya ekonomi. Dalam banyak masyarakat, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kelompok kaya dan miskin, dimana akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja yang layak sangat terbatas bagi mereka yang berada di lapisan bawah. Ketidakmerataan ini

seringkali diperparah oleh kebijakan pemerintah yang tidak berpihak, yang mengakibatkan marginalisasi kelompok tertentu. Misalnya, masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau pedesaan seringkali tidak mendapatkan perhatian yang cukup dalam hal pembangunan infrastruktur dan layanan publik, sehingga mereka terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit untuk diatasi. Selain itu, faktor-faktor struktural seperti krisis ekonomi, fluktuasi pasar, dan perubahan iklim juga berkontribusi terhadap peningkatan angka kemiskinan, dimana banyak individu kehilangan mata pencaharian mereka akibat kondisi yang tidak menentu.

Di samping faktor struktural, aspek kultural dan sosial juga memainkan peran penting dalam penyebab kemiskinan. Dalam banyak kasus, norma dan nilai yang berkembang dalam komunitas miskin dapat menghambat upaya individu untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Misalnya, pola pikir yang menganggap kemiskinan sebagai takdir atau hal yang wajar dapat mengurangi motivasi untuk mencari peluang yang lebih baik. Selain itu, stigma sosial yang melekat pada individu yang hidup dalam kemiskinan seringkali menghalangi mereka untuk mengakses sumber daya yang diperlukan, seperti pendidikan dan pelatihan keterampilan. Ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam jaringan sosial yang lebih luas juga dapat membatasi akses mereka terhadap informasi dan peluang yang dapat membantu mereka keluar dari kemiskinan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang kemiskinan memerlukan analisis yang mendalam terhadap interaksi antara faktor-faktor ekonomi, sosial, dan budaya, sehingga dapat dirumuskan strategi yang efektif untuk mengatasi masalah ini secara holistik.

Menurut Kuncoro (2017) mengidentifikasi beberapa faktor penyebab kemiskinan dari perspektif ekonomi yang perlu diperhatikan. Pertama, kemiskinan mikro seringkali disebabkan oleh ketidakmerataan dalam kepemilikan sumber daya, yang berujung pada ketimpangan dalam distribusi pendapatan di masyarakat. Individu yang hidup dalam kondisi miskin umumnya memiliki akses yang terbatas terhadap sumber daya, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas, sehingga mereka tidak dapat memaksimalkan potensi ekonomi yang ada. Kedua, perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia juga menjadi faktor signifikan yang berkontribusi terhadap kemiskinan. Sumber daya manusia yang memiliki kualitas rendah cenderung menghasilkan

produktivitas yang rendah, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat upah yang mereka terima. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas sumber daya manusia ini meliputi tingkat pendidikan yang rendah, kondisi sosial yang tidak menguntungkan, diskriminasi, serta faktor keturunan yang membatasi akses mereka terhadap peluang yang lebih baik. Ketiga, akses yang terbatas terhadap modal juga menjadi penyebab kemiskinan, dimana individu atau kelompok yang kurang mampu seringkali tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan modal yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan memulai usaha.

2.2.1.3 Kebijakan dalam Mengatasi Kemiskinan

Kebijakan pengentasan kemiskinan yang efektif harus mencakup berbagai pendekatan, salah satunya adalah melalui program bantuan pangan non-tunai. Program ini dirancang untuk memberikan akses kepada masyarakat miskin terhadap kebutuhan pangan tanpa memberikan uang tunai secara langsung, sehingga dapat mengurangi risiko penyalahgunaan dana dan memastikan bahwa bantuan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dengan menggunakan sistem kartu atau *voucher*, penerima bantuan dapat membeli bahan pangan yang diperlukan di pasar atau toko yang telah ditentukan. Pendekatan ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan gizi keluarga, tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat dalam perekonomian lokal, karena dana bantuan akan berputar di dalam komunitas. Selain itu, program bantuan pangan non-tunai dapat diintegrasikan dengan program-program lain, seperti pelatihan keterampilan dan pendidikan gizi, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola makan sehat dan keberlanjutan.

Sebagai pelaksana dari amanat kedaulatan rakyat, pemerintah memiliki tanggung jawab yang besar dalam menciptakan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Tanggung jawab ini merupakan konsekuensi dari prinsip negara kesejahteraan (*welfare state*) yang tercantum dalam Alinea IV Pembukaan UUD 1945, yang menekankan pentingnya upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup rakyat. Salah satu langkah konkret yang diambil oleh pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan adalah melalui perumusan, penetapan, dan pelaksanaan berbagai program sosial yang bertujuan untuk memberikan dukungan kepada masyarakat yang kurang mampu. Salah satu program yang menonjol dalam upaya ini adalah Bantuan Pangan Non Tunai

(BPNT), yang dirancang untuk memberikan akses kepada keluarga miskin terhadap kebutuhan pangan dengan cara yang lebih terarah dan efisien. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai jaring pengaman sosial, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

2.2.2 Program Bantuan Non Pangan Tunai

2.2.2.1 Pengertian Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)

Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) merupakan program dari pemerintah Indonesia dalam menanggulangi kemiskinan di Indonesia. Sebelumnya program bantuan sosial pangan yang dibuat oleh pemerintah adalah Subsidi Beras Sejahtera (Rastra), kemudian pada tahun 2017 di ubah menjadi Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang dilakukan pada 44 kota terpilih di seluruh Indonesia. Lalu pada tahun 2018 seluruh kebijakan rastra ditransformasikan menjadi Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), dan pada akhir tahun 2019, program Bantuan Pangan Non Tunai telah diterapkan di seluruh kabupaten atau kota di Indonesia. Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) merupakan kebijakan pemerintah dalam bantuan sosial pangan yang ditujukan untuk Keluarga Penerima Manfaat (KPM) pada setiap bulannya. Bantuan ini bersifat non tunai yang berbentuk kupon elektronik, sehingga dapat ditarik oleh KPM menjadi uang tunai.

2.2.2.2 Kriteria Masyarakat dalam Penerimaan Program BPNT

Kebijakan Program Bantuan Pangan Non Tunai diterima oleh Keluarga Penerima Manfaat. Keluarga Penerima Manfaat adalah keluarga yang memiliki suatu kondisi ekonomi 25% terendah di daerah pelaksanaan dan termasuk dalam Daftar Penerima Manfaat BNPT dan ditetapkan oleh Kementerian sosial. Pada program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Keluarga Penerima Manfaat harus terdaftar di BDT. Data BDT adalah basis data 40 persen penduduk termiskin di kabupaten atau kota tersebut, KPM penerima BNPT terdiri dari KPM PKH dan KPM non PKH (PMK, 2019).

2.2.2.3 Tujuan dan Manfaat Program BPNT

Program Bantuan Pangan Non Tunai bertujuan dalam menanggulangi kemiskinan dengan memberikan bantuan berupa uang elektronik sebagai pemenuhan

sebagian kebutuhan pangan dan memberikan gizi yang lebih seimbang, sehingga beban pengeluaran Keluarga Penerima Manfaat dapat menjadi lebih ringan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan mendorong pencapaian tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's). Program ini menjanjikan manfaat berupa peningkatan dalam ketahanan pangan di tingkat KPM dan juga sebagai mekanisme perlindungan sosial dan penanggulangan kemiskinan, meningkatnya efisiensi penyaluran bantuan sosial, meningkatnya transaksi non tunai dalam agenda Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) (Direktorat et al., 2019).

2.2.2.4 Mekanisme Program BPNT

Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) merupakan salah satu inisiatif pemerintah yang dirancang untuk memberikan dukungan kepada keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka. Pada mekanismenya, pemerintah memberikan uang sebesar Rp110.000 yang dikirimkan melalui bank ke rekening penerima atau Kartu Keluarga Sejahtera. Kemudian setiap tanggal 25 atau sesuai tanggal yang telah ditentukan KPM dapat membeli beras di E-Warong KUBE PKH dan agen yang telah ditetapkan sesuai wilayah tempat tinggal KPM (Hasimi, 2020).

2.2.3 Pengeluaran Rumah Tangga

Dumairy (2004) berpendapat bahwa konsumsi merupakan pembelanjaan atas barang dan jasa. Pembelanjaan atas makanan, pakaian dan barang-barang kebutuhan lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Pola konsumsi rumah tangga menunjukkan proporsi pengeluaran yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non-pangan dan menjadi salah satu indikator kesejahteraan keluarga. Terdapat pemahaman bahwa proporsi pengeluaran untuk makanan dibandingkan dengan pengeluaran total rumah tangga dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut.

Rumah tangga dengan pendapatan tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas, kuantitas, dan variasi barang serta jasa yang mereka beli. Sebaliknya, rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk membeli barang-barang kebutuhan pokok, sementara hanya sedikit yang dapat digunakan untuk membeli barang kebutuhan sekunder (Anggraeni & Retno, 2005). Pada teori Engel dijelaskan bahwa apabila selera

tidak memiliki perbedaan maka persentase pada pengeluaran untuk makanan akan menurun dengan meningkatnya pendapatan.

2.2.4 Survei Sosial Ekonomi Nasional

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) merupakan salah satu sumber data sosial ekonomi dimana data SUSENAS digunakan sebagai perencanaan dan evaluasi program pembangunan nasional. Perencanaan dan Evaluasi Program Pembangunan Sektorial (kementerian/Lembaga) dan penyediaan Indikator SDG's, RPJMN dan Nawacita. Sedangkan indikator yang dihasilkan dari data SUSENAS antara lain indikator sasaran makro pembangunan, Indikator RPJMN dan Indikator SDG's (BPS, 2004).

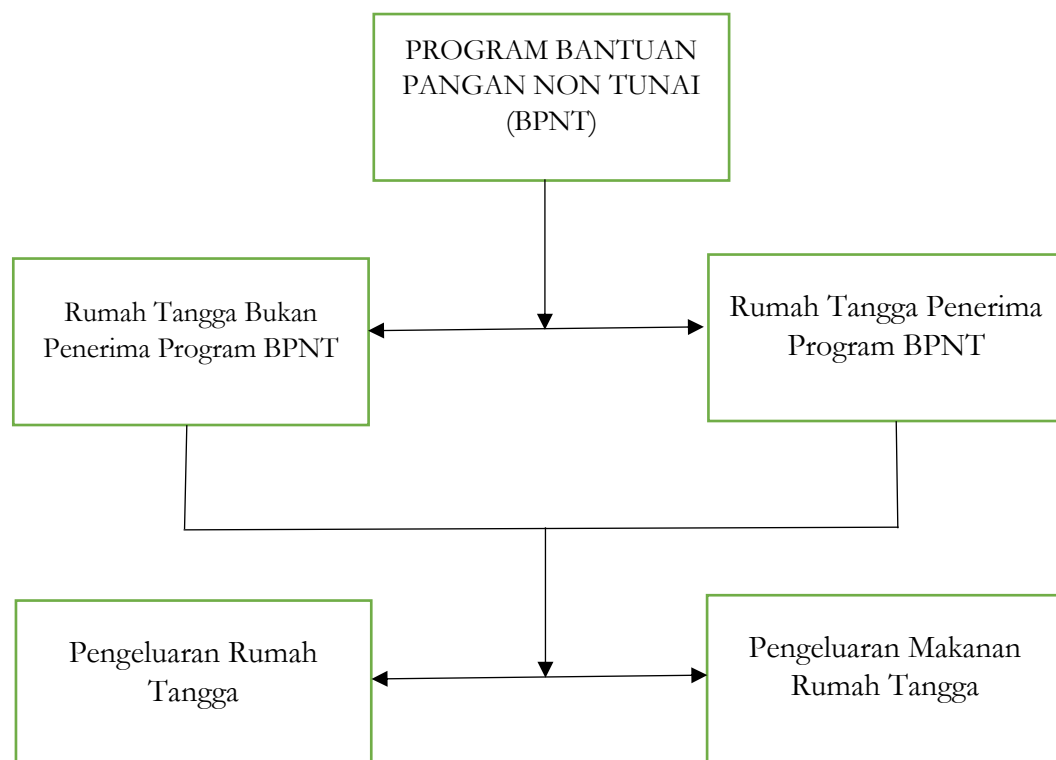
2.2.5 Evaluasi Dampak

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak merupakan pengaruh sesuatu yang dapat menimbulkan benturan yang cukup hebat sehingga menimbulkan perubahan. Evaluasi dampak kebijakan merupakan usaha untuk menentukan dampak dari kebijakan pada kondisi-kondisi kehidupan masyarakat. Wibawa et al (1994) berpendapat bahwa evaluasi dampak kebijakan membedakan konsekuensi kebijakan menjadi dua jenis yaitu *output* dan dampak. *Output* adalah barang dan jasa atau fasilitas lain yang diterima sekelompok masyarakat tertentu, sedangkan dampak adalah kondisi fisik maupun sosial sebagai akibat dari *output* kebijakan. Putra & Pujiyanto (2020) menyatakan bahwa evaluasi diperlukan secara berkala dan objektif, karena dengan adanya evaluasi keberlangsungan dan keberhasilan dari kebijakan dapat dipastikan berjalan dengan sesuai. Selain itu, evaluasi juga digunakan untuk melihat seberapa dekat kemiripan atau kecocokan antara *output* yang dihasilkan dengan yang diharapkan.

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran merupakan elemen fundamental dalam suatu penelitian, berfungsi sebagai struktur konseptual yang mendasari dan menjelaskan teori-teori yang relevan dengan topik yang diteliti. Dengan adanya kerangka pemikiran, peneliti dapat memiliki landasan konseptual yang jelas, yang tidak hanya membantu dalam merumuskan pertanyaan penelitian, tetapi juga dalam merancang metode penelitian

yang tepat. Selain itu, kerangka pemikiran memfasilitasi peneliti dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan serta memahami interaksi dan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Oleh karena itu, kerangka pemikiran sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan terarah. Berikut ini disajikan bagan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan bersifat uji pengaruh terhadap program bantuan pangan. Penelitian ini menggunakan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Sedangkan uji pengaruh bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara program pemerintah dan mencari tahu dampaknya terhadap pengeluaran rumah tangga.

3.2 Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah diolah, dikumpulkan oleh pihak dan peneliti lainnya. Penelitian ini data yang digunakan bersifat laporan survei, data survei, serta survei lainnya sebagai data pelengkap dalam penelitian ini. Dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi (SUSENAS) di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020 dengan sampel 7.298 rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan STATA 17 dalam mengolah data dengan metode *Propensity Score Matching* (PSM). Survei yang dilakukan pada rumah tangga yang dirancang bertujuan untuk mengumpulkan data sosial ekonomi secara luas. Tipe pengumpulan data adalah *cross section*. Pengumpulan data susenas terdiri dari pengumpulan data pokok (kor) dan data rinci (modul BPS 2010). Susenas mengumpulkan informasi seperti kependudukan, pendidikan, ketenagakerjaan, teknologi informasi dan komunikasi, kesehatan, perumahan, perlindungan sosial, serta konsumsi dan pengeluaran rumah tangga.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini menggunakan variabel yang terdiri dari variabel hasil (*outcome variable*), variabel perlakuan dan variabel kontrol dengan penjelasan sebagai berikut :

3.3.1 Variabel Hasil

Supandi (2021) menyebutkan BPS menguraikan konsumsi rumah tangga yang terdiri dari konsumsi makanan yang dihitung selama seminggu terakhir dan dikonversikan kedalam pengeluaran rata-rata sebulan, sedangkan konsumsi bukan makanan ditujukan untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain.

Penelitian ini berfokus pada pengeluaran rumah tangga dari Bantuan Pangan Non Tunai yang ditargetkan langsung ke pembelian beras atau telur. Pengeluaran rumah tangga merupakan gabungan pengeluaran rata-rata sebulan dari konsumsi makanan dan bukan makanan. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan data setelah ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural. Rincian variabel beserta definisi operasional yang digunakan dalam penelitian dan sumber data dari Susenas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 2 Daftar Variabel Hasil

No	Variabel Hasil	Jenis Variabel	Definisi	Kode Variabel
1.	Pengeluaran Makanan Rumah Tangga Sebulan	Nominal	Rata-Rata Pengeluaran makanan rumah tangga sebulan	Food
2.	Pengeluaran Rumah Tangga Sebulan	Nominal	Rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan	Expend

Sumber: Susenas 2020

3.3.2 Variabel Perlakuan

Pada penelitian ini menggunakan variabel perlakuan yang didapat dari kepesertaan BPNT, dinotasikan dengan BPNT. Variabel perlakuan berupa dummy BPNT, jika bernilai 0 maka masuk kedalam rumah tangga yang tidak mendapat BPNT. Sedangkan, jika dummy bernilai 1 maka masuk kedalam rumah tangga yang mendapat

BPNT. Rincian variabel beserta definisi operasional yang digunakan dalam penelitian dan sumber data dari Susenas disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Daftar Variabel Perlakuan

No	Variabel Perlakuan	Jenis Variabel	Definisi	Kode Variabel
1.	BPNT	Dummy	Bernilai 0 jika tidak mendapat BPNT, dan bernilai 1 jika mendapat BPNT	R2206

Sumber: Susenas 2020

3.3.3 Variabel Kontrol

PSM membangun kelompok pembanding statistik dengan memodelkan probabilitas untuk berpartisipasi dalam program berdasarkan karakteristik yang diamati dan tidak terpengaruh oleh program. Karakteristik tersebut menjadi variabel kontrol yang mempengaruhi sebuah rumah tangga untuk memperoleh BPNT. Penerima BPNT merupakan rumah tangga dengan kondisi sosial ekonomi 25% terendah di daerah pelaksanaan. Sumber data terpadu menjadi dasar dalam menentukan penerima BPNT adalah kriteria rumah tangga miskin yang digunakan oleh BPS (Hasimi, 2020).

Kriteria kemiskinan menurut BPS, antara lain:

- 1) Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 meter persegi per orang;
- 2) Jenis lantai terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan;
- 3) Jenis dinding terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester;
- 4) Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain;
- 5) Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik;
- 6) Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindungi/sungai/air hujan;

- 7) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah;
- 8) Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam dalam sekali seminggu;
- 9) Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun;
- 10) Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari;
- 11) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik;
- 12) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 500 meter persegi, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp600.000,- per bulan;
- 13) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/tamat SD; dan
- 14) Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan minimal Rp500.000,- seperti sepeda motor kredit/non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Pada penelitian ini menggunakan kriteria rumah tangga miskin yang digunakan oleh BPS dan PPLS 2011 karena menyesuaikan dengan sumber data terpadu yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan penerima BPNT. Pada penelitian ini hanya menggunakan 7 dari 14 kriteria karena keterbatasan variabel dalam data yaitu ; (head_educ, house_size, house_roof, house_wall, house_floor, house_water, hh_eat). Tujuh variabel kontrol tersebut akan digenerasi menjadi satu variabel bernama poor.

Selain variabel karakteristik kemiskinan ditambahkan pula beberapa variabel tambahan yang merupakan karakteristik demografi yang mencerminkan profil rumah tangga yaitu meliputi jenis kelamin kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, status pernikahan kepala rumah tangga, serta aktivitas seminggu terakhir kepala rumah tangga.menjadi variabel kontrol dengan pertimbangan bahwa karakteristik yang diamati tidak terpengaruh oleh program. Rincian variabel beserta definisi operasional yang digunakan dalam penelitian dan sumber data dari Susenas disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Daftar Variabel Kontrol

No	Variabel Kontrol	Jenis Variabel	Definisi	Kode Variabel
1.	Head-status	Dummy	Status menikah kepala rumah tangga 1=menikah 0=lainnya	R404
2.	Head_age	Nominal	Umur kepala rumah tangga	R407
3.	Head_work	Dummy	Status pekerjaan kepala rumah tangga 1=bekerja 0=lainnya	R704
4.	Head_ART	Nominal	Banyaknya anggota rumah tangga	R301
5.	Head_educ	Dummy	Pendidikan kepala rumah tangga 1=tidak sekolah sd, TK, Paket A 0=lainnya	R615
6.	House_size	Dummy	Luas lantai rumah bangunan tempat tinggal, bernilai 1= jika <8 meter persegi untuk masing-masing anggota rumah tangga; 0 jika > 8 meter persegi/ART	R1804
7.	House_roof	Dummy	Jenis atap	R1806

			1=daun-daun 0=lainnya	
8.	House-wall	Dummy	Jenis dinding 1=kayu 0=lainnya	R1807
9.	House_drink	Dummy	Sumber utama untuk minum 1=sumur/mata air/sungai 0=lainnya	R1814A
10.	House_floor	Dummy	Jenis lantai bangunan 1=tanah, bambu, kayu 0-lainnya	R1808
11.	Hh_eat	Dummy	Tidak makan seharian karena kurangnya uang 1=ya 0=tidak	R1708
12.	kks	Dummy	Kepemilikan Kartu Keluarga Sejahtera 1=mempunyai 0=tidak	kks

Sumber: Susenas 2020

3.4 Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah prosedur yang ada dalam menganalisis suatu data. Analisis merupakan teknik dalam menafsirkan data yang pernah dianalisis dan termasuk juga cara merencanakan teknik pengumpulan data penelitian sehingga dengan teknik yang tepat maka analisis data dapat menjadi lebih baik dan akurat, sehingga dapat dengan mudah memperoleh kesimpulan yang dapat dipelajari serta dimengerti orang lain dan si peneliti itu sendiri.

Pada penelitian ini menggunakan data dari rumah tangga yang mendapatkan program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020. Data ini diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dikumpulkan oleh BPS yang kemudian dianalisis secara korelasi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini memakai analisis kuantitatif dengan metode *Propensity Score Matching* (PSM) dan dianalisis menggunakan software Stata versi 17.

3.4.1 *Propensity Score Matching*

Propensity Score Matching (PSM) merupakan metode yang digunakan untuk membentuk suatu kelompok pembanding yang memiliki kesamaan karakteristik dengan kelompok partisipan dengan tujuan untuk mengurangi bias dalam melakukan estimasi dampak dari suatu program dengan data yang bersifat observasi. Karena dalam penelitian observasi variabel kontrol dan variabel aksi tidak random, estimasi dampak program atau kegiatan akan bias oleh adanya faktor-faktor lain (Widia & Yetmi, 2022).

Propensity Score Matching (PSM) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk melihat kondisi individu atau kelompok penerima manfaat dengan membentuk kelompok pembanding dengan karakteristik sama sebelum menerima intervensi dari program tertentu baik kelompok penerima manfaat maupun non penerima manfaat (Sari, 2019). Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *Propensity Score Matching* (PSM) untuk tujuan melihat perbandingan kelompok baik penerima manfaat program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dengan bukan penerima manfaat program BPNT dengan membandingkan probabilitas bersyarat berdasarkan karakteristik yang sama ketika belum menerima intervensi dan manfaat dari program BPNT.

Menurut Caliendo & Kopeinig (2008) menjelaskan bahwa model dasar dalam metode *Propensity Score Matching* (PSM) berfungsi untuk mengestimasi dampak dari perbedaan rata-rata hasil di dalam wilayah *common support*. Persamaan 1-3 berikut ini menunjukkan dasar evaluasi dengan membandingkan manfaat (Y) antara penerima BPNT dan bukan penerima BPNT sbb:

$$Y_i = \alpha X_i + \beta T_i + \epsilon_i \quad (1)$$

T adalah dummy dimana 1 adalah peserta program BPNT dan 0 adalah bukan peserta program BPNT dan X adalah *control variable* yang merupakan karakteristik individu yang terukur atau bisa diobservasi. Misalnya Y adalah pendapatan rumah tangga. Pada peserta program $T_i=1$ dan pendapatannya $Y_i(1)$ sedangkan bukan peserta program $T_i=0$ dan pendapatannya $Y_i(0)$. Rata-rata dampak dari program dapat dinyatakan dalam persamaan sbb:

$$D = E(Y_i(1) | T_i = 1) - E(Y_i(0) | T_i = 0) \quad (2)$$

Nilai rata-rata adalah nilai harapan (Expected value=E).

Persamaan (2) ditambah dan dikurangi nilai harapan bukan peserta program yang ikut program $E(Y_i(0) | T_i = 1)$ sehingga persamaan (2) dapat ditulis sbb:

$$D = E(Y_i(1) | T_i = 1) - E(Y_i(0) | T_i = 0) + E(Y_i(0) | T_i = 1) - E(Y_i(0) | T_i = 1)$$

$$D = E(Y_i(1) | T_i = 1) - E(Y_i(0) | T_i = 1) + E(Y_i(0) | T_i = 1) - E(Y_i(0) | T_i = 0)$$

$$D = ATE + E(Y_i(0) | T_i = 1) - E(Y_i(0) | T_i = 0)$$

$$D = ATE + B \quad (3)$$

$$ATE = E(Y_i(1) | T_i = 1) - E(Y_i(0) | T_i = 1)$$

ATE adalah rata-rata manfaat yang diperoleh peserta program dibandingkan dengan non peserta program dimana seolah-olah non peserta program ikut program. Sedangkan B adalah merupakan bias seleksi (selection bias). Karena kita tidak mengetahui $E(Y_i(0) | T_i = 1)$ maka kita tidak bisa menghitung besarnya bias seleksi. Dalam konteks studi non-eksperimental, perbandingan antara kelompok yang menerima intervensi dan kelompok yang tidak menerima intervensi dapat menimbulkan risiko terjadinya bias seleksi yang signifikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk mendapatkan intervensi bisa saja mempengaruhi hasil dari intervensi itu sendiri. Situasi ini menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan perbedaan karakteristik antara kedua kelompok, yang dapat menyebabkan hasil yang berbeda meskipun keduanya tidak mendapatkan intervensi (Sari, 2019).

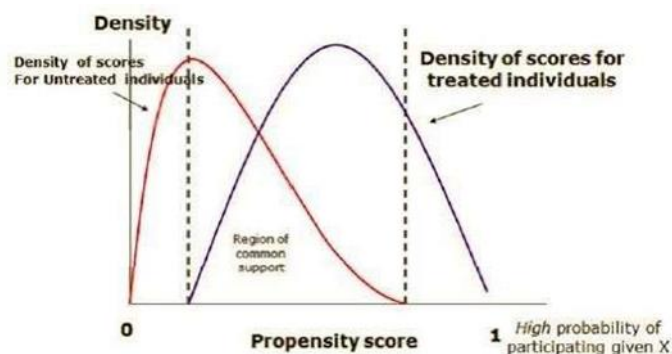
Change (2021) pada metode PSM ini terdapat dua asumsi yang digunakan dalam membentuk kelompok intervensi dan kelompok pembandingnya yaitu kelompok kontrol yaitu:

1. *Conditional Independence Assumption (CIA)*

Pada asumsi ini dipenuhi dengan penerapan perangkat kovariat (X) yang akan mengendalikan perbedaan antara kedua kelompok berdasarkan karakteristik yang dapat diamati. Variabel yang digunakan hanyalah variabel-variabel secara simultan berpengaruh terhadap keputusan untuk mendapatkan intervensi

2. *Asumsi Common Support*

Common support merupakan kondisi dimana ada wilayah yang mendukung variabel matching overlap dalam distribusi dalam distribusi nilai densitas kelompok treatment dan kelompok yang tidak mendapatkan treatment. Daerah *common support* adalah range score yang overlap antara nilai densitas untuk yang tidak mendapatkan treatment dengan nilai densitas untuk kelompok yang mendapatkan treatment (Ariana, 2016).



Gambar 3. 1 Asumsi Common Support

Menurut Sulistyaningrum (2016) langkah pelaksanaan estimasi dampak dengan menggunakan metode PSM, terdiri dari 4 langkah. Keempat langkah tersebut adalah estimasi propensity score, memilih matching algorithm, pemeriksaan *common support*, menilai kualitas pencocokan (matching). Berikut penjelasan mengenai keempat langkah tersebut :

1. Mengestimasi Propensity Score

Mengestimasi propensity score, melalui pemilihan model dan variabel yang akan digunakan. Beberapa pilihan model diskrit dapat dipilih seperti model logit atau probit. Pemilihan model untuk memperkirakan probabilitas partisipasi dibandingkan non-partisipasi tidak menjadi permasalahan kritis ketika treatment yang digunakan berupa bilangan biner, namun yang terpenting adalah variabel yang digunakan harus berdasarkan pada teori ekonomi atau temuan empiris sebelumnya.

2. Memilih Algoritma Pencocokan (*matching*)

Ada beberapa teknik matching yang digunakan dalam tahapan ini yaitu *Nearest Neighbor Matching*, *Caliper*, *Stratification and Interval Matching*, *Kernel and Local Linear matching*, dan *Weighting*. Untuk Pemilihan metode pencocokan ini belum ditemukan literatur mana metode yang paling baik di antaranya.

3. Mengecek *common support*

Common support memastikan bahwa dapat ditemukan padanan antara kelompok treatment dengan kelompok kontrol pada saat dibandingkan dengan melihat distribusi keduanya. Asumsi ini dapat dipenuhi jika terdapat daerah irisan (*overlap*) pada densitas propensity score antara kelompok treatment dan kontrol.

4. Mengukur kualitas pencocokan (*assessing match quality*).

Tes yang dapat dilakukan untuk mengukur kualitas matching antara lain tes standar bias, tes uji beda rata-rata sebelum dan sesudah matching (*t-test*) dan tes kualitas penggabungan variabel dalam sampel yang di matchingkan (*F-test*). Jika kualitas matching buruk, atau masih ada perbedaan, lebih baik untuk mundur kebelakang dan mengulangi lagi langkah-langkah yang ditempuh hingga mendapatkan kualitas matching yang bagus dan memuaskan.

BAB 4

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data disusun untuk memberikan pemahaman mengenai informasi yang telah dikumpulkan. Data yang disajikan dalam penelitian ini mencakup deskripsi umum mengenai sampel serta data penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020.

4.1.1 Deskripsi Umum Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder, yaitu data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan pada bulan Maret 2020. Data tersebut mencakup sampel yang mewakili wilayah Jawa Tengah. SUSENAS 2020 dilakukan di seluruh 34 provinsi di Indonesia dengan total ukuran sampel mencapai 345.000 rumah tangga yang tersebar di 514 kabupaten/kota. Di Provinsi Jawa Tengah, terdapat 7.298 rumah tangga yang menjadi bagian dari sampel, yang tersebar di 35 kabupaten/kota. Dari jumlah tersebut, 2.533 rumah tangga merupakan penerima manfaat dari program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), sedangkan 4.765 rumah tangga lainnya tidak termasuk dalam program BPNT. Tabel 4.1 di bawah ini menunjukkan distribusi data umum dari sampel penelitian.

Tabel 4. 1 Data Sampel BPNT Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020

No	Kabupaten/ Kota	Jumlah
1	Kabupaten Cilacap	355
2	Kabupaten Banyumas	263
3	Kabupaten Purbalingga	275
4	Kabupaten Banjarnegara	278
5	Kabupaten Purworejo	221
6	Kabupaten Kebumen	277
7	Kabupaten Wonosobo	339
8	Kabupaten Magelang	309
9	Kabupaten Boyolali	242
10	Kabupaten Klaten	211
11	Kabupaten Sukoharjo	167
12	Kabupaten Wonogiri	353
13	Kabupaten Karanganyar	161
14	Kabupaten Sragen	166
15	Kabupaten Grobogan	403
16	Kabupaten Blora	270
17	Kabupaten Rembang	209
18	Kabupaten Pati	206
19	Kabupaten Kudus	163
20	Kabupaten Jepara	337
21	Kabupaten Demak	92
22	Kabupaten Semarang	173
23	Kabupaten Temanggung	300
24	Kabupaten Kendal	180
25	Kabupaten Batang	172
26	Kabupaten Pekalongan	161
27	Kabupaten Pemalang	225
28	Kabupaten Tegal	184
29	Kabupaten Brebes	292
30	Kota Magelang	100
31	Kota Surakarta	43
32	Kota Salatiga	32
33	Kota Semarang	62
34	Kota Pekalongan	47
35	Kota Tegal	30
Total		7.298

Sumber: Susenas 2020, data diolah

Tabel 4.1 di atas merupakan sebaran data sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa daerah dengan jumlah sampel yang paling banyak adalah Kabupaten Grobogan dengan jumlah sampel sebesar 403 rumah tangga atau sebesar 5,52%. Selanjutnya Kabupaten Cilacap berada di urutan kedua sebagai daerah dengan jumlah sampel terbanyak yaitu 355 atau sebesar 4,86% untuk program BPNT. Sedangkan Kota Tegal merupakan daerah dengan jumlah sampel yang paling sedikit, yaitu sebesar 30 rumah tangga dengan persentase 0,41%.

Berdasarkan 7.298 data sampel rumah tangga yang tersebar di seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020, dapat juga diketahui bahwa: 1) Sebanyak 3.137 rumah tangga tinggal di daerah perkotaan, sedangkan rumah tangga yang tinggal di daerah pedesaan adalah sebesar 4.161 rumah tangga. 2) Status perkawinan kepala rumah tangga adalah kawin sebesar 6.023 kepala rumah tangga, sedangkan status kepala rumah tangga yang belum kawin sebesar 64 kepala rumah tangga, cerai hidup sebesar 180 kepala rumah tangga, dan cerai mati sebesar 1.031 kepala rumah tangga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas status perkawinan kepala rumah tangga pada data sampel adalah kawin. 3) Kepala rumah tangga didominasi oleh laki-laki dengan porsi sebesar 6.211 rumah tangga, sedangkan kepala rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan memiliki porsi sebesar 1.087 kepala rumah tangga. 4) Selain itu, merujuk pada data sampel yang ada, dapat juga diketahui bahwa usia kepala rumah tangga paling rendah adalah 22 tahun, sedangkan untuk usia maksimal kepala rumah tangga adalah 97 tahun.

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
head_male	7.298	0.851	0.356	0	1
head_age	7.298	53.431	13.820	22	97
head_married	7.298	0.825	0.380	0	1
head_formal	7.298	0.032	0.177	0	1
head_educ	7.298	2.157	1.264	1	4
luaslantai	7.298	0.000	0.012	0	1
atap	7.298	0.000	0.017	0	1
dinding	7.298	0.262	0.440	0	1
lantai	7.298	0.495	0.500	0	1
penerangan	7.298	1.099	0.310	1	4
bahanbakar	7.298	5.425	2.620	0	11
kapita	7.298	427.382.6	82.088.24	186.960.3	559.281.8
bpnt	7.298	0.347	0.476	0	1
food	7.298	1.053.265	486.968.8	116.571.4	4.283.572
nonfood	7.298	658.852.9	328.964.6	36.666.67	2.605.000
expend	7.298	1.712.118	741.302	238.277.4	5.511.655

Sumber: Susenas 2020, data diolah

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa: 1) Laki-laki menjadi kepala keluarga yang mendominasi dalam penelitian yaitu sebanyak 6.211 kepala keluarga atau sekitar 85%, sedangkan sebanyak 1.087 kepala keluarga atau 15% lainnya merupakan kepala keluarga adalah perempuan. 2) Usia kepala keluarga berkisar antara 22-97 tahun, dengan rata-rata usia kepala keluarga adalah 53,4 tahun. 3) Secara umum, kepala rumah tangga dalam penelitian berstatus sudah menikah dengan persentase sebesar 82,5% atau sebanyak 6.023 kepala keluarga. 4) Kepala keluarga yang bekerja pada sektor formal hanya sebesar 236 kepala keluarga atau sekitar 3,2%, sedangkan sisanya sebanyak 7.062 kepala keluarga atau 96,8% bekerja di sektor informal. 5) Rata-rata tingkat pendidikan kepala keluarga adalah SMP/ sederajat.

Dalam penelitian ini terdapat 16 variabel kontrol (kovariat) yang terdiri dari beberapa karakteristik rumah tangga (hh_head, hh_house); karakteristik kepala rumah tangga (head_male, head_age, head_married, head_formal, dan head_educ); keterangan perumahan (house_size, house_roof, house_wall, house_floor, house_light, dan house_fuel); pendukung program (bpnt). Namun terdapat 6 variabel

yang menjadi karakteristik rumah tangga miskin menurut BPS, yaitu variabel *house_size*, *house_roof*, *house_wall*, *house_floor*, *house_light*, dan *house_fuel*.

Merujuk pada panduan umum Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia, bahwa penerima manfaat BPNT adalah keluarga dengan kondisi sosial ekonomi terendah di daerah pelaksanaan, selanjutnya disebut Keluarga Penerima Manfaat (KPM) BPNT, yang namanya termasuk di dalam Daftar Penerima Manfaat (DPM) BPNT dan ditetapkan oleh Kementerian Sosial. Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Bansos Pangan adalah keluarga dengan kondisi sosial ekonomi 25% terendah di daerah pelaksanaan.

Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif Pengeluaran untuk Makanan dan Bukan Makanan Serta Pengeluaran Total Rumah Tangga (Dalam Satu Bulan)

Variable	Obs	Mean	Std. dev	Min	Max
food	7.298	1.053.265	486.968.8	116.571.4	4.283.572
nonfood	7.298	658.852.9	328.964.67	36.666.67	2.605.000
expend	7.298	1.712.118	741.302	238.277.4	5.511.655

Sumber: Susenas 2020, data diolah

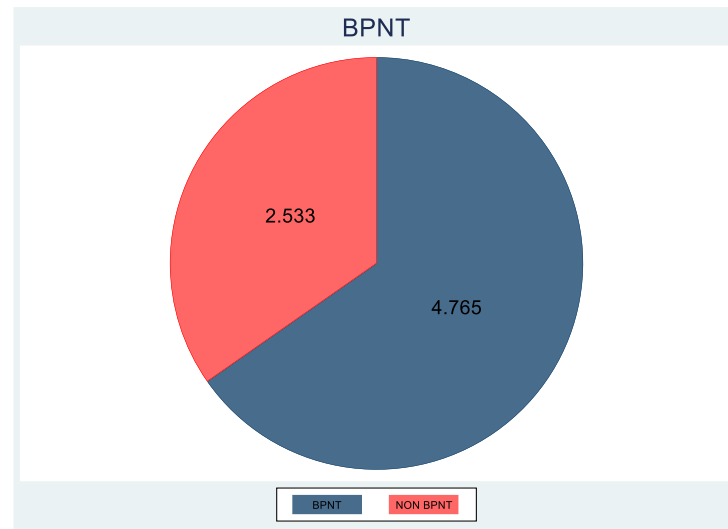
Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa: 1) Rata-rata pengeluaran untuk makanan (*food*) pada tiap rumah tangga adalah Rp1.053.265 dengan nilai standar deviasi sebesar Rp486.968,8 yang berarti bahwa pengeluaran makanan sangat bervariasi antara rumah tangga. Pengeluaran minimum untuk makanan (*food*) adalah Rp116.571,4 sedangkan pengeluaran maksimum untuk makanan adalah Rp4.283.572. Hal ini menunjukkan rumah tangga yang mengeluarkan jumlah yang sangat besar untuk makanan. 2) Rata-rata pengeluaran non-makanan per rumah tangga adalah Rp658.852,9 lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran untuk makanan. Pengeluaran minimum untuk non-makanan adalah Rp36.666,67 yang juga menunjukkan pengeluaran yang sangat rendah. Pengeluaran maksimum untuk non-makanan adalah Rp2.605.000, menunjukkan bahwa beberapa rumah tangga memiliki pengeluaran yang sangat tinggi untuk barang non-makanan. 3) Total rata rata pengeluaran (makanan dan non-makanan) per rumah tangga adalah Rp1.712.118. Pengeluaran total minimum adalah Rp238.277,4 yang menunjukkan rumah tangga dengan pengeluaran yang sangat rendah. Pengeluaran total maksimum adalah

Rp5.511.655, menunjukkan beberapa rumah tangga dengan pengeluaran yang cukup tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari Tabel 4.3 di atas adalah terdapat variasi yang signifikan dalam pengeluaran makanan, non-makanan, dan pengeluaran total di antara rumah tangga. Rata-rata pengeluaran untuk makanan menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran non-makanan, namun variasi pengeluaran makanan juga lebih besar. Hal ini mengindikasikan bahwa distribusi pengeluaran untuk makanan di antara rumah tangga tidak merata. Beberapa rumah tangga tercatat memiliki pengeluaran yang sangat tinggi, sementara rumah tangga dengan pengeluaran terendah menunjukkan angka yang jauh lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan yang besar dalam hal pengeluaran rumah tangga.

4.1.2 Penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Bukan Penerima BPNT

Susenas Maret 2020 mencakup 345.000 rumah tangga sampel yang tersebar pada 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota di Indonesia. Rumah tangga sampel yang berada di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 7.298 rumah tangga yang tersebar di 35 kabupaten/kota. Sampel tidak termasuk rumah tangga yang tinggal dalam blok sensus khusus dan rumah tangga khusus, seperti asrama, penjara, dan sejenisnya, tetapi rumah tangga yang berada di blok sensus biasa. Gambar 4.1. di bawah ini menunjukkan kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dalam penelitian:



Gambar 4. 1 Kelompok Penerima Manfaat BPNT dan Bukan Penerima Manfaat BPNT

Tabel 4. 4 Pemenuhan Kriteria Rumah Tangga Miskin

Jenis		Freq.	Precent	Cum.
Lantai	0	3.686	50.51	50.51
	1	3.612	49.49	100.00
Bahan Bakar	0	34	0.47	0.47
	1	31	0.42	0.89
	2	13	0.18	1.07
	3	10	0.14	1.21
	4	5.431	74.42	75.62
	5	1	0.01	75.64
	7	3	0.04	75.68
	9	2	0.03	75.71
	10	1.765	24.18	99.89
	11	8	0.11	100.00
Dinding	0	5.383	73.76	73.76
	1	1.915	26.24	100.00
Atap	0	7.296	99.97	99.97
	1	2	0.03	100.00
Penerangan	1	6.599	90.42	90.42
	2	686	9.4	99.82
	3	6	0.08	99.90
	4	7	0.1	100.00
Luas Lantai	0	7.297	7.297	99.99
	1	1	0.01	100.00

Sumber: Susenas 2020, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas rumah tangga 49,49% memiliki lantai permanen, dan sekitar 50,51% masih menggunakan lantai yang tidak permanen, misalnya tanah. Selanjutnya jenis bahan bakar yang digunakan oleh rumah tangga sebagian besar adalah bahan bakar yang tidak modern seperti kayu/arang sebesar 24,25%. Di sisi lain, sebagian besar rumah tangga 73,76% masih memiliki dinding yang tidak permanen, dan hanya sekitar 26,24% rumah tangga yang memiliki dinding permanen. Hampir semua rumah tangga 99,97% memiliki atap yang tidak permanen. Atap permanen hanya ditemukan pada 0,03% rumah tangga. Adapun sumber penerangan yang digunakan oleh rumah tangga sebagian besar tidak menggunakan penerangan modern 0,1%, dan 99,9% rumah tangga yang memiliki akses ke penerangan modern.

4.2 Pengujian *Propensity Score Matching* (PSM)

Pada bagian ini, akan dijelaskan secara mendetail mengenai langkah-langkah yang diambil dalam proses pengujian *Propensity Score Matching* (PSM) beserta hasil yang diperoleh dari pengujiannya. Proses ini dimulai dengan estimasi model logit yang melibatkan berbagai variabel penelitian yang relevan, dimana langkah ini bertujuan untuk memahami hubungan antara variabel-variabel tersebut. Setelah model logit diestimasi, langkah berikutnya adalah memprediksi dan menghitung variabel propensity score, yang merupakan komponen penting dalam PSM, karena variabel ini harus memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan untuk mendapatkan *Average Treatment Effect on The Treated* (ATT). Setelah mendapatkan propensity score, analisis dilanjutkan dengan pengujian kualitas pencocokan (*matching*) untuk memastikan bahwa kelompok yang menerima perlakuan dan kelompok kontrol memiliki karakteristik yang sebanding. Selain itu, analisis sensitivitas juga dilakukan untuk menguji ketahanan hasil pencocokan terhadap berbagai asumsi yang mungkin mempengaruhi hasil. Terakhir, perhitungan ATT dilakukan untuk mengevaluasi dampak perlakuan terhadap kelompok yang menerima intervensi (Azra, 2024).

4.2.1 Estimasi Model Logit

Estimasi model logit merupakan langkah awal dalam proses estimasi propensity score dengan tujuan untuk mengamati probabilitas anggota kelompok

memperoleh perlakuan tertentu atau tidak memperoleh perlakuan berdasarkan pada karakteristik atau variabel tertentu yang menjadi dasar matching.

4.2.1.1 Indikator pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga

Salah satu indikator yang digunakan dalam menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah dengan melihat pengeluaran konsumsi makanan yang ada pada rumah tangga tersebut. Tabel 4.5 di bawah ini menyajikan hasil uji estimasi model logit untuk pengeluaran makanan pada rumah tangga.

Tabel 4. 5 Hasil Regresi Model Logit Sebelum Analisis PSM pada Konsumsi Makanan Rumah Tangga

Variable	Coefficient	Sig.
food	0.000	0.000
head_male	0.054	0.647
head_age	0.012	0.000
head_married	0.221	0.051
head_formal	0.249	0.073
head_educ	0.035	0.082
luaslantai	0.000	0.000
atap	0.014	0.992
dinding	0.167	0.006
lantai	0.667	0.000
penerangan	0.033	0.688
bahanbakar	0.060	0.000
kapita	0.000	0.000
_cons	1.627	0.000

Sumber: Susenas 2020, data diolah

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien untuk variabel pengeluaran makanan (*food*) adalah positif dan signifikan, yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara pengeluaran untuk makanan dan probabilitas penerimaan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Selain itu, variabel usia kepala rumah tangga (*head_age*) juga menunjukkan nilai koefisien yang positif dan signifikan, yang berarti bahwa semakin tua usia kepala rumah tangga, semakin besar kemungkinan rumah tangga tersebut untuk menerima BPNT. Di sisi lain, faktor-faktor seperti jenis kelamin, status pernikahan, kondisi perumahan, dan jenis pekerjaan kepala rumah tangga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap

penerimaan BPNT. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa aspek-aspek ekonomi, khususnya pengeluaran makanan, serta faktor demografi, seperti usia kepala rumah tangga, memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan penerimaan BPNT dibandingkan dengan karakteristik fisik rumah atau aspek sosial dari kepala rumah tangga.

4.2.1.2 Indikator pengeluaran total pada rumah tangga

Indikator lain yang digunakan dalam menentukan kesejahteraan rumah tangga adalah dengan melihat pengeluaran yang ada pada rumah tangga tersebut. Tabel 4.6 di bawah ini menyajikan hasil uji estimasi model logit untuk rata-rata pengeluaran pada rumah tangga.

Tabel 4. 6 Hasil Regresi Model Logit Sebelum Analisis PSM pada Pengeluaran Rumah Tangga

Variable	Coefficient	Sig.
expend	0.000	0.000
head_male	-0.033	0.780
head_age	0.012	0.000
head_married	0.215	0.058
head_formal	0.236	0.089
head_educ	-0.037	0.068
luaslantai	0.000	0.000
atap	0.151	0.915
dinding	0.180	0.003
lantai	0.686	0.000
penerangan	0.039	0.630
bahanbakar	0.060	0.000
kapita	0.000	0.000
_cons	-1.663	0.000

Sumber: Susenas 2020, data diolah

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien untuk variabel pengeluaran total rumah tangga (*expend*) memiliki nilai positif dan signifikan, yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara pengeluaran total rumah tangga dan probabilitas penerimaan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Namun, meskipun koefisien tersebut positif, pengaruhnya terhadap probabilitas penerimaan BPNT tergolong sangat kecil. Selain itu, variabel usia kepala rumah tangga (*head_age*) juga

menunjukkan nilai koefisien yang positif dan signifikan, yang berarti bahwa semakin tua usia kepala rumah tangga, semakin besar kemungkinan rumah tangga tersebut untuk menerima BPNT. Di sisi lain, variabel-variabel lain seperti jenis kelamin, status pernikahan, kondisi rumah, pekerjaan formal, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap penerimaan BPNT. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor ekonomi, khususnya pengeluaran rumah tangga, serta faktor demografi, seperti usia kepala rumah tangga, memiliki relevansi yang lebih besar dalam menentukan penerimaan BPNT dibandingkan dengan karakteristik fisik rumah atau jenis pekerjaan kepala rumah tangga. Hal ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan aspek-aspek ekonomi dan demografis dalam analisis penerimaan bantuan sosial.

4.2.2 Menentukan Nilai ATT (*Average Treatment Effect on The Treated*)

4.2.2.1 ATT untuk Pengeluaran Makanan Rumah Tangga

ATT adalah salah satu ukuran efek yang sering digunakan dalam evaluasi kebijakan untuk memastikan bahwa program atau intervensi yang dirancang benar benar memberi manfaat kepada penerima yang ditargetkan. Dalam evaluasi program, seperti dampak bantuan sosial atau program intervensi, ATT sering ditunjukkan untuk mengetahui apakah perlakuan (misalnya, penerimaan bantuan sosial) memiliki efek positif, negatif, atau netral terhadap kelompok sasaran. ATT berfokus pada kelompok yang mendapatkan perlakuan, bukan pada seluruh populasi, sehingga estimasi efeknya lebih relevan dan realistis untuk mereka yang benar benar mengalami perlakuan. ATT dihitung dengan membandingkan rata-rata hasil (*outcome*) pada kelompok yang menerima perlakuan (*treated*) dengan rata-rata hasil pada kelompok kontrol (tidak menerima perlakuan) yang memiliki karakteristik serupa. PSM digunakan untuk mencari pasangan (*matching*) individu dalam kelompok kontrol yang mirip dengan individu dalam kelompok perlakuan berdasarkan propensity score, yaitu probabilitas menerima perlakuan berdasarkan karakteristik tertentu. Tabel 4.7 berikut ini menunjukkan nilai ATT pada program BPNT Provinsi Jawa Tengah pada kategori makanan (*food*).

Tabel 4. 7 Dampak BPNT terhadap Pengeluaran Makanan (*Food*) Rumah Tangga

Metode	n.treat.	n.control.	ATT	Std.Err.	t
Nearest Neighbor Matchinng	2.533	1.759	108.000,00	16.247,986	6.618
Radius Matching	2.533	4.759	65.979,723	12.295,281	5.351

Sumber: Susenas 2020, data diolah

Tabel 4.7 di atas menyajikan estimasi *Average Treatment Effect on the Treated* (ATT) yang diperoleh melalui metode *Nearest Neighbor Matching* dan *Radius Matching*, dengan fokus pada variabel treatment yang berkaitan dengan penerima bantuan Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) dan variabel hasil yang diukur dalam bentuk pengeluaran makanan (*food*). Dalam analisis metode *Nearest Neighbor Matching*, terdapat sejumlah 2.533 kepala keluarga yang tergolong sebagai kelompok treated, yang berarti mereka adalah responden yang menerima bantuan BPNT dan disertakan dalam estimasi ATT. Di sisi lain, kelompok kontrol terdiri dari 1.759 responden yang tidak menerima bantuan BPNT, yang berfungsi sebagai pasangan atau pembanding dalam proses matching. Nilai ATT yang diperoleh adalah sebesar Rp108.000,00 yang menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran makanan pada penerima bantuan BPNT lebih tinggi sebesar Rp108.000,00 dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah dilakukan penyesuaian berdasarkan karakteristik yang serupa. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh positif dari bantuan BPNT terhadap pengeluaran makanan rumah tangga. Selain itu, standard error yang dihasilkan dari estimasi ini adalah sebesar 16.247,986. Standard error ini berfungsi untuk mengukur ketidakpastian yang terkait dengan estimasi ATT, dimana nilai tersebut mencerminkan variasi estimasi akibat sampel yang digunakan dalam analisis. Selanjutnya, nilai t-statistik yang diperoleh adalah 6.618. T-statistik ini digunakan untuk menguji signifikansi statistik dari efek ATT yang dihasilkan. Dalam konteks ini, jika nilai absolut dari t-statistik lebih besar dari nilai kritis yang ditetapkan (misalnya, 1.96 untuk tingkat signifikansi 5%), maka efek tersebut dianggap signifikan secara statistik. Dengan t-statistik sebesar 6.618, dapat disimpulkan bahwa ATT signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 5%, yang menunjukkan adanya bukti yang kuat bahwa perlakuan (treatment) yang

diberikan melalui program BPNT memiliki efek yang signifikan terhadap hasil yang diukur, yaitu pengeluaran makanan rumah tangga. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami dampak program BPNT dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga penerima bantuan. Selanjutnya, hasil analisis menyajikan estimasi *Average Treatment Effect on the Treated* (ATT) yang diperoleh melalui metode *Radius Matching* dalam konteks evaluasi Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT). Dalam analisis ini, terdapat 2.533 observasi yang termasuk dalam kelompok yang menerima perlakuan (treated), sementara kelompok kontrol, yang tidak menerima perlakuan, terdiri dari 4.759 observasi yang digunakan sebagai pembanding. Nilai ATT yang diperoleh adalah sebesar Rp65.979,723 yang menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran makanan pada rumah tangga yang menerima bantuan BPNT lebih tinggi sebesar Rp65.979,723 dibandingkan dengan kelompok yang memiliki karakteristik serupa tetapi tidak mendapatkan bantuan. Nilai positif pada ATT ini mengindikasikan bahwa penerima BPNT cenderung memiliki pengeluaran makanan yang lebih besar, secara rata-rata, dibandingkan dengan kelompok non-penerima. Selanjutnya, standard error dari estimasi ATT adalah sebesar 12.295,281 yang memberikan gambaran mengenai variasi estimasi ATT dalam sampel yang digunakan. Standard error ini penting untuk memahami tingkat ketidakpastian yang terkait dengan estimasi yang diperoleh. Selain itu, nilai t-statistik yang dihasilkan dari analisis ini adalah 5.351, yang dapat digunakan untuk menguji signifikansi statistik dari ATT. Untuk menentukan apakah efek yang dihasilkan signifikan secara statistik, nilai t ini dibandingkan dengan nilai kritis dari distribusi t, yang biasanya ditetapkan pada ± 1.96 untuk tingkat signifikansi 5%. Dalam hal ini, karena nilai t sebesar 5.351 lebih besar dari 1.96, dapat disimpulkan bahwa nilai ATT signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Temuan ini memberikan bukti yang kuat bahwa perlakuan (treatment) yang diberikan melalui program BPNT memiliki efek yang signifikan terhadap hasil yang diukur, yaitu pengeluaran makanan rumah tangga. Dengan demikian, hasil analisis ini menegaskan pentingnya program BPNT dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga penerima bantuan.

4.2.2.2 ATT untuk Pengeluaran Rumah Tangga (*Expend*)

Menghitung nilai *Average Treatment Effect on the Treated* (ATT) tidak hanya relevan dalam konteks mengestimasi dampak Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) terhadap pengeluaran makanan rumah tangga, tetapi juga sangat penting untuk mengevaluasi dampak bantuan BPNT terhadap pengeluaran total rumah tangga secara keseluruhan. Tujuan utama dari menghitung ATT adalah untuk menilai dampak atau efek dari suatu perlakuan (*treatment*) pada individu atau kelompok yang benar-benar menerima perlakuan tersebut, dalam hal ini, kelompok rumah tangga yang menjadi penerima bantuan BPNT. Dengan melakukan estimasi ATT, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bantuan yang diberikan mempengaruhi berbagai aspek pengeluaran rumah tangga, baik dalam hal konsumsi makanan maupun dalam pengeluaran lainnya. Hal ini memungkinkan untuk mengidentifikasi sejauh mana program BPNT berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi penerima bantuan, serta memberikan informasi yang berharga bagi pengambil kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan program-program bantuan sosial yang lebih efektif dan tepat sasaran di masa depan. Dengan demikian, analisis ATT menjadi alat yang esensial dalam evaluasi program sosial, karena dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak dari intervensi yang dilakukan.

Tabel 4. 8 Dampak BPNT terhadap Pengeluaran Rata-Rata Rumah Tangga (*Expend*)

Metode	n.treat.	n.control.	ATT	Std.Err.	t
Nearest Neighbor Matchinng	2.533	1.759	134.000,00	24.941,248	5.391
Radius Matching	2.533	4.759	56.641,692	18.574,083	3.050
Kernel Matching	2.533	4.759	89.838,164	10.816,446	8.306

Sumber: Susenas 2020, data diolah

Tabel 4.8 di atas menyajikan hasil estimasi *Average Treatment Effect on the Treated* (ATT) yang diperoleh melalui metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching*, dan *Kernel Matching*, dengan fokus pada variabel *treatment* yang berkaitan dengan penerima bantuan Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) dan variabel hasil yang diukur

dalam bentuk pengeluaran total (*expend*). Dalam analisis menggunakan metode *Nearest Neighbor Matching*, diperoleh nilai *n. treat.* sebesar 2.533, yang menunjukkan bahwa terdapat 2.533 rumah tangga yang termasuk dalam kelompok yang menerima perlakuan (*treated*). Sementara itu, nilai *n. control.* sebesar 1.759 mencerminkan jumlah observasi dalam kelompok kontrol, yaitu rumah tangga yang tidak menerima perlakuan, yang digunakan sebagai pembanding dalam analisis ini. Nilai ATT yang diperoleh adalah sebesar Rp134.000,00 yang mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran total rumah tangga dalam kelompok treatment lebih tinggi sebesar Rp134.000,00 dibandingkan dengan kepala rumah tangga dalam kelompok kontrol. Selain itu, nilai standard error (Std. Err.) yang tercatat sebesar 24.941,428 memberikan gambaran mengenai tingkat ketidakpastian atau variabilitas dari estimasi ATT yang dihasilkan. Standar error yang relatif besar jika dibandingkan dengan nilai ATT menunjukkan adanya tingkat ketidakpastian yang cukup tinggi dalam estimasi ini. Nilai t-statistik yang diperoleh adalah sebesar 5.391, yang menunjukkan bahwa ATT ini signifikan secara statistik pada level signifikansi 5%. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai absolut dari t-statistik yang lebih besar dari 1.96 memberikan bukti yang kuat bahwa perlakuan (*treatment*) yang diberikan melalui program BPNT memiliki efek yang signifikan terhadap hasil (*outcome*) yang diukur.

Hasil estimasi *Average Treatment Effect on the Treated* (ATT) yang diperoleh melalui metode *Radius Matching* menunjukkan bahwa jumlah observasi dalam kelompok yang menerima perlakuan (*treated*) mencapai 2.533 rumah tangga, sementara kelompok kontrol, yang tidak menerima perlakuan dan digunakan sebagai pembanding, terdiri dari 1.759 rumah tangga. Nilai ATT yang diperoleh adalah sebesar Rp56.641,692 yang mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga dalam kelompok treatment lebih tinggi sebesar Rp56.641,692 dibandingkan dengan rumah tangga dalam kelompok kontrol setelah dilakukan penyesuaian berdasarkan karakteristik yang relevan. Namun, perlu dicatat bahwa nilai ATT yang negatif menunjukkan bahwa penerima bantuan Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) memiliki pengeluaran rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima bantuan. Selanjutnya, nilai standard error (Std. Err.) yang tercatat sebesar 18.574,083 memberikan gambaran mengenai tingkat

ketidakpastian atau variabilitas dari estimasi ATT yang dihasilkan. Meskipun standar error ini menunjukkan bahwa hasil estimasi cukup stabil, tetap ada ketidakpastian yang melekat pada estimasi tersebut. Dalam analisis ini, nilai t-statistik yang diperoleh adalah 3.050, yang dibandingkan dengan nilai kritis dari distribusi t, biasanya ditetapkan pada ± 1.96 untuk tingkat signifikansi 5%. Karena nilai t-statistik sebesar 3.050 lebih besar dari 1.96, dapat disimpulkan bahwa ATT signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Temuan ini memberikan bukti yang kuat bahwa perlakuan (treatment) yang diberikan melalui program BPNT memiliki efek yang signifikan terhadap hasil (*outcome*) yang diukur.

Hasil estimasi *Average Treatment Effect on the Treated* (ATT) yang diperoleh melalui metode *Kernel Matching* memberikan gambaran yang mendalam mengenai dampak Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) terhadap pengeluaran rumah tangga. Dalam analisis ini, jumlah observasi yang termasuk dalam kelompok yang menerima perlakuan (treated) tercatat sebanyak 2.533 rumah tangga, sedangkan kelompok kontrol, yang tidak menerima perlakuan dan berfungsi sebagai pembanding, terdiri dari 4.759 rumah tangga. Nilai ATT yang dihasilkan sebesar Rp89.838,164 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga dalam kelompok treatment lebih tinggi sebesar Rp89.838,164 dibandingkan dengan rumah tangga dalam kelompok kontrol, setelah dilakukan penyesuaian berdasarkan karakteristik yang relevan. Namun, perlu dicatat bahwa nilai ATT yang negatif menunjukkan bahwa penerima bantuan BPNT memiliki pengeluaran rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima bantuan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas program dalam meningkatkan pengeluaran rumah tangga. Selain itu, nilai standard error (Std. Err.) yang tercatat sebesar 10.816,446 memberikan informasi mengenai tingkat ketidakpastian atau variabilitas dari estimasi ATT yang dihasilkan. Meskipun standar error ini menunjukkan bahwa hasil estimasi cukup stabil, tetap ada ketidakpastian yang melekat pada estimasi tersebut.

Dalam analisis ini, nilai t-statistik yang diperoleh adalah 8.306, yang dibandingkan dengan nilai kritis dari distribusi t, biasanya ditetapkan pada ± 1.96 untuk tingkat signifikansi 5%. Karena nilai t-statistik sebesar 8.306 lebih besar dari 1.96,

dapat disimpulkan bahwa ATT signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Temuan ini memberikan bukti yang kuat bahwa perlakuan (treatment) yang diberikan melalui program BPNT memiliki efek yang signifikan terhadap hasil (*outcome*) yang diukur. Dengan demikian, efek yang teramati tidak terjadi secara kebetulan, melainkan mencerminkan dampak nyata dari perlakuan yang diberikan kepada penerima bantuan. Hasil ini menegaskan pentingnya program BPNT dalam konteks pengeluaran rumah tangga dan memberikan wawasan yang berharga bagi pengambil kebijakan dalam merancang intervensi sosial yang lebih efektif.

4.3 Pembahasan

Bagian ini bertujuan untuk menganalisis hasil pengujian *Propensity Score Matching* (PSM) yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan fokus pada menjawab pertanyaan penelitian serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pembahasan ini, akan dieksplorasi dampak dari program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap pengeluaran makanan (*food*) dan pengeluaran rata-rata (*expend*) penerima manfaat di Provinsi Jawa Tengah, dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak mendapatkan bantuan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa setelah dilakukan analisis *Nearest Neighbor Matching* diketahui rata-rata penerima bantuan BPNT memiliki pengeluaran makanan (*food*) sebesar Rp108.000,00 lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (yang tidak menerima bantuan). Artinya, bahwa penerima BPNT cenderung memiliki pengeluaran makanan yang lebih tinggi. Selain itu, dengan menggunakan metode *Radius Matching* dalam evaluasi program, dapat juga diketahui bahwa rata-rata pengeluaran makanan (*food*) pada kelompok rumah tangga yang menerima bantuan BPNT lebih tinggi sebesar Rp65.979,723 dibandingkan dengan kelompok yang memiliki karakteristik serupa tetapi tidak menerima BPNT. Nilai positif pada ATT 65.979,723 menunjukkan bahwa penerima BPNT memiliki pengeluaran makanan yang lebih tinggi, rata rata, dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima bantuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ridha & Rumayya (2024) dan Rahman & Khumayah (2024) dimana didapatkan bahwa penyaluran program bantuan pangan dari pemerintah dapat

meningkatkan pengeluaran terhadap makanan pada setiap kelompok rumah tangga penerima BPNT.

Disisi lain, pada kategori pengeluaran total rumah tangga (*expend*) metode *Nearest Neighbor Matching* nilai ATT sebesar 134.000,00 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran pada kelompok yang menerima bantuan BPNT lebih tinggi sebesar Rp134.000,00 dibandingkan dengan kepala rumah tangga dalam kelompok kontrol yang telah disesuaikan dengan variabel-variabel pembanding.

Setelah disesuaikan dengan karakteristik yang serupa melalui matching, penyesuaian dengan metode *Radius Matching* dan *Kernel Matching*, penerima BPNT memiliki pengeluaran rata-rata yang jauh lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima BPNT. Nilai ATT yang positif dan signifikan menunjukkan bahwa penerima BPNT cenderung memiliki pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak menerima bantuan. Dalam arti yang lain, hasil ini mendukung hipotesis bahwa penerima BPNT berada dalam kondisi ekonomi yang lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol yang tercermin dalam pengeluaran mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Adha (2023) yang menyebutkan bahwa partisipasi program KUR berdampak positif dan signifikan terhadap pengeluaran per kapita. Dimana dapat dikatakan bahwa penyaluran program bantuan KUR dari pemerintah dapat meningkatkan pengeluaran per kapita.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Setelah melakukan analisis menggunakan metode *Nearest Neighbor Matching* untuk mengevaluasi pengeluaran rata-rata makanan (*food*) di setiap rumah tangga, ditemukan bahwa rata-rata pengeluaran makanan pada rumah tangga yang menerima bantuan Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) mencapai Rp108.000,00. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima bantuan tersebut. Selain itu, analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode *Radius Matching* juga memberikan hasil yang sejalan, dimana rata-rata pengeluaran makanan pada rumah tangga penerima BPNT lebih tinggi sebesar Rp65.979,723 dibandingkan dengan kelompok yang memiliki karakteristik demografis dan sosial yang serupa, tetapi tidak mendapatkan bantuan BPNT. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerima BPNT cenderung memiliki pengeluaran makanan yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima bantuan, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam pola pengeluaran antara kedua kelompok tersebut. Nilai *Average Treatment Effect on the Treated* (ATT) yang positif menunjukkan bahwa rumah tangga penerima BPNT memiliki pengeluaran makanan rata-rata yang lebih tinggi, dan efek ini juga terbukti signifikan secara statistik. Dengan kata lain, hasil analisis ini memberikan bukti yang kuat mengenai pengaruh positif dari bantuan BPNT terhadap peningkatan pengeluaran makanan di kalangan penerimanya. Hal ini terjadi setelah mempertimbangkan dan menyesuaikan perbedaan karakteristik yang mungkin ada antara kelompok penerima dan non-penerima. Temuan ini menegaskan pentingnya program bantuan sosial seperti BPNT dalam meningkatkan kesejahteraan dan pola konsumsi makanan rumah tangga, serta memberikan wawasan yang berharga bagi pengambil kebijakan dalam merancang program-program serupa di masa depan.

2. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan metode *Nearest Neighbor Matching* untuk mengevaluasi pengeluaran total (*expend*) pada masing-masing rumah tangga, diperoleh nilai *Average Treatment Effect on the Treated* (ATT) sebesar 134.000,00 atau setara dengan Rp134.000,00. Temuan ini menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran total pada kelompok rumah tangga yang menerima bantuan Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) lebih tinggi sekitar Rp134.000,00 dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima bantuan tersebut.

Fenomena ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa penerima program BPNT berada dalam kondisi ekonomi yang secara keseluruhan lebih rentan atau lemah dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini tercermin dari pengeluaran total rumah tangga yang lebih besar pada kelompok penerima bantuan, yang menunjukkan bahwa mereka mungkin harus mengeluarkan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selanjutnya, analisis yang dilakukan dengan metode *Radius Matching* menghasilkan nilai ATT sebesar 56.641,692 atau sekitar Rp56.641,692 yang juga menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran total pada kelompok penerima BPNT lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima bantuan. Nilai ATT yang positif ini semakin memperkuat temuan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa penerima BPNT memiliki pengeluaran rata-rata yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Hasil analisis dengan menggunakan metode *Kernel Matching* juga menjelaskan nilai ATT sebesar 89.838,164 atau setara dengan Rp89.838,164. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran total pada rumah tangga yang menerima bantuan Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) lebih tinggi sekitar Rp89.838,164 dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima bantuan tersebut. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa penerima BPNT memiliki pengeluaran rata-rata yang secara statistik lebih tinggi dari kelompok kontrol yang tidak mendapat bantuan.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak bantuan BPNT terhadap pengeluaran total rumah tangga, serta menyoroti tantangan yang dihadapi oleh penerima bantuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Temuan ini penting untuk dipertimbangkan dalam

konteks kebijakan sosial, karena menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap kondisi ekonomi rumah tangga yang menerima bantuan, serta potensi dampak jangka panjang dari program-program bantuan sosial terhadap kesejahteraan masyarakat.

5.2. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan wawasan tambahan yang signifikan terkait dengan penyaluran Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) kepada rumah tangga yang berada dalam kategori 25% terendah dari segi kondisi sosial ekonomi di wilayah pelaksanaan. Penyaluran bantuan kepada kelompok rumah tangga yang lebih rentan ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Temuan ini didukung oleh bukti empiris yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang lebih substansial dalam pengeluaran makanan rumah tangga bagi penerima manfaat BPNT dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak mendapatkan bantuan.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya strategi penyaluran yang tepat sasaran, dimana fokus pada rumah tangga dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih lemah dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi sosial seperti BPNT tidak hanya berfungsi sebagai bantuan sementara, tetapi juga memiliki potensi untuk mendorong perbaikan berkelanjutan dalam pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan di masyarakat.

5.3. Saran

Untuk memperluas pemahaman dan mendalami topik penelitian yang ada, sangat penting untuk menambahkan jumlah variabel yang dapat menggambarkan karakteristik rumah tangga yang tergolong miskin dengan lebih komprehensif. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai dampak kebijakan Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) terhadap aspek kehidupan sosial dan ekonomi, baik bagi penerima manfaat maupun bagi mereka yang tidak menerima bantuan tersebut.

Analisis terhadap program BPNT sebaiknya tidak hanya terbatas pada pengukuran tingkat konsumsi makanan dan pengeluaran total rumah tangga, tetapi juga harus mencakup variabel-variabel lain yang relevan. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai efek program BPNT, serta memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana bantuan ini mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan rumah tangga, termasuk kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Pendekatan yang lebih luas ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan kebijakan sosial yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang kurang beruntung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella, Y., Program, S., Pembangunan, S. E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2021). *Pengaruh Upah Minimum Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah* (Vol. 10, Issue 2).
- Adha, R. B. (2023). Dampak Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Kesejahteraan Penerima KUR di Indonesia. *Bappenas Working Papers*, 6(2), 240–253. <https://doi.org/10.47266/bwp.v6i2.215>
- Amrullah, E. R., Kardiyono, N., Hidayah, I., & Rusyiana, A. (2020). Dampak Program Raskin terhadap Konsumsi Gizi Rumah Tangga di Pulau Jawa. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 18(1), 75. <https://doi.org/10.21082/akp.v18n1.2020.75-88>
- Azra, K. (2024). *Evaluasi Dampak Kebijakan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Barjera, D. R. (2023). *Evaluasi Dampak Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020*.
- Bungkaes, H. R., Posumah, J. H., & Kiyai, B. (2013). Hubungan Efektivitas Pengelolaan Program Raskin Dengan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Mamahan Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud. *Acta Diurna*, 1–23.
- Caliendo, M., & Kopeinig, S. (2008). Some Practical Guidance For The Implementation Of Propensity Score Matching. *Journal of Economic Surveys*, 22(1), 31–72. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6419.2007.00527.x>
- Desinta, D., & Sitorus, J. R. H. (2021). *Pengaruh Kejadian Bencana Alam dan Sosial Demografi Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2017-2020*.
- Direktorat, S., Penanganan, J., & Miskin, F. (2019). *Kenali Lebih Dekat Program Bantuan Pangan Non Tunai*.
- Habibullah, Jayaputra, A., Pudjianto, B., & Muhtar. (2022). Inclusive Finance in Sembako Program: An Overview From Proper Governance Perspective. *Asean Social Work Journal*, 24–34. <https://doi.org/10.58671/aswj.v10i2.20>

- Hasimi, D. M. (2020). Analisis Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 1(01), 61–72. <https://doi.org/10.24042/revenue.v1i01.5762>
- Istriawati, N., & Dartanto, T. (2022). Dampak Bantuan Pangan Non Tunai terhadap Konsumsi Makanan dan Rokok pada Rumah Tangga Miskin di Indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 1158–1172. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1407>
- Mualifah, N. (2019). *Dampak Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kampung Bumi Raharjo dalam Perspektif Ekonomi Islam*.
- Nasution, A., Krisnamurthi, B., & Rachmina, D. (2020). Analisis Permintaan Pangan Rumah Tangga Penerima Manfaat Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Kota Bogor. *Forum Agribisnis*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.29244/fagb.10.1.1-10>
- Putra, G. W., & Pujiyanto, P. (2020). Evaluasi Dampak Program Keluarga Harapan Terhadap Pemanfaatan Fasilitas Pelayanan Kesehatan untuk Layanan Persalinan di Indonesia (Analisis Data SUSENAS tahun 2018). *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.7454/eki.v5i1.3898>
- Rahman, H., & Khumayah, S. (2024). Pengaruh Implementasi Kebijakan Bantuan Pangan Non Tunai Terhadap Efektivitas Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten Indramayu. *Desember*, 5(12).
- Ridha, M. R., & Rumayya, R. (2024). Analisis Dampak Program Bantuan Pangan Non-Tunai Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Pertanian di Maluku. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 24(1), 17–30. <https://doi.org/10.21002/jepi.2024.02>
- Sari, A. P. (2019). Pengaruh Remitansi Terhadap Perbedaan Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia dengan Metode Propensity Score Matching. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 98–112. <https://doi.org/10.23960/jep.v8i2.38>
- Selviana, Akib, I., & Risfaisal. (2016). *Bantuan Langsung Tunai*.

- Sulistyaningrum, E. (2016). Impact Evaluation Of The School Operational Assistance Program (BOS) Using The Matching Method. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 31(1), 33. <https://doi.org/10.22146/jieb.10319>
- Supandi. (2021). Dampak Raskin terhadap Pengeluaran Per Kapita di Kabupaten Ketapang The Impact of Raskin on Per Capita Expenditure at Ketapang Regency. *Forum Analisis Statistik Juni*, 2021(1), 6–16. <https://doi.org/10.xxxxx/formasi.2021.1.1.1-12>
- Supandi, S. N. P., Riyanti, S. M., & Nuralpah, S. (2022). *Pengaruh Raskin Terhadap Konsumsi Rumah Tangga per Kapita di Indonesia*.
- Tri Kusuma, R., & Rasyid, M. (2024). Dampak Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Madura: Analisis dengan propensity Score Matching. *EKOMA: Jurnal Ekonomi*, 3(5).
- Widia, E., & Yetmi, Y. S. (2022). *Kontribusi Program Bantuan Raskin Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Indonesia Menggunakan Metode Propensity Score Matching (PSM) Kasus IFLS 5*. 28(1).

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Statistik deskriptif variabel penelitian

. sum head_male head_age head_married head_formal head_educ luaslantai
atap dinding lantai penerangan bahanbakar kapita bpnt food nonfood expend

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
head_male	7,298	.8510551	.3560586	0	1
head_age	7,298	53.43149	13.82041	22	97
head_married	7,298	.8252946	.3797409	0	1
head_formal	7,298	.0323376	.1769073	0	1
head_educ	7,298	2.15744	1.263876	1	4
luaslantai	7,298	.000137	.0117057	0	1
atap	7,298	.000274	.0165533	0	1
dinding	7,298	.2624007	.4399694	0	1
lantai	7,298	.4949301	.5000086	0	1
penerangan	7,298	1.09852	.3102038	1	4
bahanbakar	7,298	5.425185	2.619532	0	11
kapita	7,298	427382.6	82088.24	186960.3	559281.8
bpnt	7,298	.3470814	.4760745	0	1
food	7,298	1053265	486968.8	116571.4	4283572
nonfood	7,298	658852.9	328964.6	36666.67	2605000

Lampiran 2. Statistik deskriptif pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan serta pengeluaran total rumah tangga (dalam satu bulan)

. sum food nonfood expend

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
food	7,298	1053265	486968.8	116571.4	4283572
nonfood	7,298	658852.9	328964.6	36666.67	2605000
expend	7,298	1712118	741302	238277.4	5511655

Lampiran 3. Hasil regresi model logit PSM pada konsumsi makanan rumah tangga (*food*)

. logit bpnt food head_male head_age head_married head_formal head_educ
luaslantai atap dinding lantai penerangan bahanbakar kapita

note: luaslantai != 0 predicts failure perfectly;
luaslantai omitted and 1 obs not used.

Iteration 0: log likelihood = -4711.3169
Iteration 1: log likelihood = -4493.6088
Iteration 2: log likelihood = -4492.104
Iteration 3: log likelihood = -4492.1036

Logistic regression

Number of obs = 7,297

LR chi2(12) = 438.43

Prob > chi2 = 0.0000

Pseudo R2 = 0.0465

Log likelihood = -4492.1036

bpnt	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
food	6.32e-07	5.86e-08	10.77	0.000	5.17e-07	7.47e-07
head_male	-.0542677	.1186822	-0.46	0.647	-.2868804	.1783451
head_age	.0117485	.0019885	5.91	0.000	.0078512	.0156459
head_married	.2207217	.1132777	1.95	0.051	-.0012985	.4427418
head_formal	.2492207	.139162	1.79	0.073	-.0235318	.5219731
head_educ	-.0351858	.0202158	-1.74	0.082	-.0748081	.0044366
luaslantai	0 (omitted)					
atap	.0142948	1.415261	0.01	0.992	-2.759566	2.788156
dinding	.1667972	.0609221	2.74	0.006	.047392	.2862024
lantai	.6665165	.0556666	11.97	0.000	.5574119	.7756211
penerangan	.0329046	.0818406	0.40	0.688	-.1275001	.1933093
bahanbakar	.0599261	.0099873	6.00	0.000	.0403514	.0795008
kapita	-2.67e-06	3.32e-07	-8.03	0.000	-3.32e-06	-2.02e-06
_cons	-1.626598	.231382	-7.03	0.000	-2.080098	-1.173097

Lampiran 4. Hasil regresi model logit PSM pada pengeluaran rumah tangga (*expend*)

. logit bpnt expend head_male head_age head_married head_formal head_educ luaslantai atap dinding lantai penerangan bahanbakar kapita

note: luaslantai != 0 predicts failure perfectly;
luaslantai omitted and 1 obs not used.

Iteration 0: log likelihood = -4711.3169
Iteration 1: log likelihood = -4507.2758
Iteration 2: log likelihood = -4505.9627
Iteration 3: log likelihood = -4505.9625

Logistic regression

Number of obs = 7,297

LR chi2(12) = 410.71

Prob > chi2 = 0.0000

Pseudo R2 = 0.0436

Log likelihood = -4505.9625

bpnt	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
expend	3.79e-07	4.02e-08	9.45	0.000	3.01e-07	4.58e-07
head_male	-.033093	.1184387	-0.28	0.780	-.2652285	.1990426
head_age	.0120708	.0019924	6.06	0.000	.0081658	.0159758
head_married	.2148229	.113191	1.90	0.058	-.0070273	.4366731
head_formal	.2363922	.1391268	1.70	0.089	-.0362914	.5090757
head_educ	-.036794	.0201829	-1.82	0.068	-.0763518	.0027639
luaslantai	0 (omitted)					
atap	.1511582	1.418149	0.11	0.915	-2.628363	2.930679
dinding	.1801503	.0610178	2.95	0.003	.0605577	.2997429
lantai	.6860444	.0558668	12.28	0.000	.5765474	.7955414
penerangan	.0394809	.0818937	0.48	0.630	-.1210278	.1999896
bahanbakar	.0598449	.0099985	5.99	0.000	.0402482	.0794415
kapita	-2.65e-06	3.36e-07	-7.89	0.000	-3.31e-06	-1.99e-06
_cons	-1.663344	.2325682	-7.15	0.000	-2.119169	-1.207518

Lampiran 5. Pemenuhan kriteria rumah tangga miskin

. tab head_male bpnt

head_male	bpnt		Total
	0	1	
0	737	350	1,087
1	4,028	2,183	6,211
Total	4,765	2,533	7,298

. tab head_educ bpnt

head_educ	bpnt		Total
	0	1	
1	2,155	1,335	3,490
2	750	273	1,023
3	741	190	931
4	1,119	735	1,854
Total	4,765	2,533	7,298

. tab head_formal bpnt

head_forma 1	bpnt		Total
	0	1	
0	4,625	2,437	7,062
1	140	96	236
Total	4,765	2,533	7,298

. tab head_married bpnt

head_marri ed	bpnt		Total
	0	1	
0	864	411	1,275
1	3,901	2,122	6,023
Total	4,765	2,533	7,298

. tab head_age bpnt

head_age	bpnt 0	1	Total
22	2	1	3
23	4	1	5
24	8	3	11
25	15	2	17
26	18	1	19
27	25	0	25
28	35	6	41
29	29	5	34
30	48	8	56
31	40	12	52
32	49	14	63
33	72	24	96
34	93	30	123
35	107	28	135
36	78	38	116
37	114	42	156
38	98	59	157
39	128	74	202
40	119	54	173
41	116	49	165
42	104	68	172
43	107	57	164
44	133	84	217
45	117	67	184
46	93	74	167
47	119	89	208
48	99	63	162
49	102	80	182
50	122	66	188
51	107	74	181
52	104	54	158
53	97	54	151
54	137	67	204
55	86	63	149
56	109	56	165
57	118	62	180
58	99	45	144
59	133	62	195
60	119	52	171
61	98	56	154
62	113	50	163
63	92	54	146
64	111	62	173
65	96	48	144
66	101	44	145
67	86	39	125
68	81	40	121

69	110	59	169
70	60	40	100
71	67	40	107
72	43	31	74
73	43	22	65
74	43	39	82
75	34	15	49
76	32	20	52
77	32	29	61
78	22	19	41
79	54	36	90
80	25	15	40
81	30	14	44
82	21	13	34
83	11	5	16
84	20	18	38
85	7	3	10
86	4	5	9
87	7	7	14
88	5	2	7
89	3	6	9
90	2	6	8
91	3	2	5
92	1	1	2
93	1	0	1
94	1	2	3
95	0	1	1
96	2	1	3
97	1	1	2
Total	4,765	2,533	7,298

. tab dinding

dinding	Freq.	Percent	Cum.
0	5,383	73.76	73.76
1	1,915	26.24	100.00
Total	7,298	100.00	

. tab lantai

lantai	Freq.	Percent	Cum.
0	3,686	50.51	50.51
1	3,612	49.49	100.00
Total	7,298	100.00	

. tab penerangan

penerangan	Freq.	Percent	Cum.
1	6,599	90.42	90.42
2	686	9.40	99.82
3	6	0.08	99.90
4	7	0.10	100.00
Total	7,298	100.00	

. tab bahanbakar

bahanbakar	Freq.	Percent	Cum.
0	34	0.47	0.47
1	31	0.42	0.89
2	13	0.18	1.07
3	10	0.14	1.21
4	5,431	74.42	75.62
5	1	0.01	75.64
7	3	0.04	75.68
9	2	0.03	75.71
10	1,765	24.18	99.89
11	8	0.11	100.00
Total	7,298	100.00	

Lampiran 6. Dampak BPNT terhadap pengeluaran makanan (*food*) rumah tangga menggunakan metode *Nearest Neighbor Matching and Radius Matching*

. attnd food bpnt, pscore(ps98) comsup

The program is searching the nearest neighbor of each treated unit.
This operation may take a while.

ATT estimation with Nearest Neighbor Matching method
(random draw version)
Analytical standard errors

n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
2533	1759	1.08e+05	16247.986	6.618

Note: the numbers of treated and controls refer to actual nearest neighbour matches

```
. attr food bpnt, pscore(ps98) comsup
```

The program is searching for matches of treated units within radius.
This operation may take a while.

ATT estimation with the Radius Matching method
Analytical standard errors

n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
2533	4759	65797.723	12295.281	5.351

Note: the numbers of treated and controls refer to actual
matches within radius

Lampiran 7. Dampak BPNT terhadap pengeluaran (*expend*) rumah tangga menggunakan metode *Nearest Neighbor*, *Radius Matching*, dan *Kernel Matching*

```
. attnd expend bpnt , pscore(ps98) comsup
```

The program is searching the nearest neighbor of each treated unit.
This operation may take a while.

ATT estimation with Nearest Neighbor Matching method
(random draw version)
Analytical standard errors

n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
2533	1759	1.34e+05	24941.428	5.391

Note: the numbers of treated and controls refer to actual
nearest neighbour matches

```
. attr expend bpnt, pscore(ps98) comsup
```

The program is searching for matches of treated units within radius.
This operation may take a while.

ATT estimation with the Radius Matching method
Analytical standard errors

n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
2533	4759	56641.692	18574.083	3.050

Note: the numbers of treated and controls refer to actual
matches within radius

```
. attk expend bpnt, pscore(ps98) comsup bootstrap reps(50)
```

The program is searching for matches of each treated unit.
This operation may take a while.

ATT estimation with the Kernel Matching method
Bootstrapped standard errors

n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
2533	4759	1.03e+05	19876.678	5.185